**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar belakang**

Pendidikan anak usia dini merupakan, suatu pembinaan yang di tunjukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun, yang dilakukan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 28, ayat 3 menyatakan bahwa :

Taman kanak-Kanak (TK) merupakan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, yang bertujuan membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral, dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, kognitif, bahasa, fisik/motorik, dan seni untuk siap memasuki sekolah dasar.

Sekolah merupakan lembaga yang kedua setelah pendidikan keluarga. Maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting untuk meneruskan dasar-dasar pendidikan keluarga. Pada umumnya sekolah merupakan tempat anak didik untuk memperoleh pengalaman – pengalaman, pengetahuan, keterampilan sehingga anak didik akan mendapat bekal hidup kelak bekerja dilingkungan masyarakat luas. Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

1

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemjuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini, hal tersebut karena anak usia dini berada pada masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menururut Freud (Muslich : 2011) “kegagalan penanaman keribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”. Dalam pembelajaran dan penanaman karakter kepada anak haruslah bersifat menyeluruh karena dalam pembentukan karakter seluruh bidang-bidang pengembangan yang berhubungan dengan kecakapan hidup yang terkait dengan perdidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir, kognitif, persepsi motorik, dan pendidikan karakter, harus lah dilakukan prinsip menyeluruh agar semua bidang pengembangan tersebut sejalan dan tidak terabaikan.

Hasil-hasil studi mutakhir perkembangan anak usia dini telah memberikan kontribusi pada perubahan paradigma pendidikan anak usia dini (TK dan SD), dari yang terlalu berorientasi akademik dan terpilah-pilah, menjadi lebih mementingkan aspek-aspek lain manusia sehingga lebih berorintasi menyeluruh. Hasil studi ini menunjukan bahwa seluruh dimensi perkembangan anak (fisik, sosial, emosi, dan kognitif/ akademika) terjadi secara stimultan dan terintegrasi, tidak masing-masing berdiri sendiri.

Menurut Burton (1987) prisip intruksi / pembelajaran yang relevan adalah bahwa para guru dari anak-anak usia dini harus selalu menyadari konsep “anak secara utuh”. Namun untuk melakukan hal tersebut sangatlah dipengaruhi oleh sistem pendidikan yang di gunakan oleh setiap sekolah yang mengatur para pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Barangkali tidak banyak yang mengetahui bahwa sistem pendidikan di Indonesia sebetulnya hanya menyiapkan para siswa untuk masuk kejenjang perguruan tinggi, atau hanya untuk mereka yang mempunyai potensi akademik baik. Hal ini terlihat dari bobot mata pelajaran yang diarahkan kepada pengembangan dimensi akademik siswa saja, yang sering diukur dengan kemanpuan logika-matematika dan abstraksi seperti kemampuan bahasa. Padahal ada banyak potensi lainnya yang perlu di kembangkan.

Sistem pendidikan kita sebenarnya mengacu pada sistem yang dipakai Amerika Serikat (AS) yang merupakan reaksi AS atas keberhasilan Uni Soviet yang berhasil meluncurkan pesawat luar angkasa sputnik pada tahun 1957, sehingga AS segera mereformasikan sistem pendidikannya agar lebih berorientasi pada penyiapan siswa untuk memasuki perguruan tinggi serta menitik beratkan pada pada kemampuan akademik dan siswa mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Namun strategi pendidikan ini di kritik oleh Lester Thurow bahwa hal ini salah besar dalam menghadapi persaingan global karena hal ini hanya bisa di lakukan oleh penduduk yang memiliki IQ di atas 120. Oleh karena itu sejak 25 tahun yang lalu, AS sudah berupaya untuk mengoreksi sistem pendidikanya dan pada awal tahun 1980-an di AS muncul kritikan terhadap kurikulum sistem lama yang dianggap telah mematikan semagat dan kecintaan anak untuk belajar, dan sejak tahun 1980-an sekolah –sekolah AS sudah melakukan revisi untuk menerapkan konsep pendidikan yang lebih menyeluruh yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif saja, tetapi juga mengembangkan dimensi lain dari manusia.

Uraian diatas memberikan gambaran perlunya dilaksanakan reformasi pendidikan ke arah yang lebih kondusif untuk menciptakan kualitas SDM yang berkualitas, terutama melalui pengenalan konsep pendidikan yang menyeluruh. Selalu rendahnya rangking mutu SDM Indonesia dari tahun ketahun dalam skala internasional membuktikan ada hal yang salah dalam pendidikan kita. Oleh karena itu kita harus melakukan koreksi. Di AS saja, sejak hampir 25 tahun yang lalu, sudah ada upaya untuk mengoreksi sistem pendidikan yang dianggap tidak cocok lagi dengan kondisi jaman.

*Indonesia Heritage Foundation* sejak tahun 2000 telah merintis pengembangan model pendidikan yang menyeluruh yang di sebut “pendidikan holistik berbasis karakter” yaitu model pendidikan holistik yang di fokuskan pada pendidikan karakter anak. Pengembangan model ini meliputi pengembangan modul-modul pembeajaran, pelatihan guru, dan telah di uji cobakan di beberapa sekolah TK dan SD di Jakarta, Depok, Bogor, dan Aceh Utara. Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (kurikulum 2004) dan di terapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual learning, Colaborative learning,* dan *multiple intelegensi* yang semuanya dapat menciptakan pengalaman belajar efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara menyeluruh, model ini menfokuskan pada pembentukan karakter siswa karena karakter merupakan aspek penting yang menentukan kemajuan suatu bangsa. Megawangi (2004) menyatakan pengembangan karakter anak pada kurikulum ini di fokuskan pada sembilan(9) pilar karakter yaitu :

1)Cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) Kemandirian,disiplin, dan tanggung jawab, 3) Kejujuran, amanah, dan diplomatis, 4)hormat dan santun, 5) Dermawan, suka menolong, dan kerja sama, 6) Percaya diri dan pantang menyerah, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9)Toleransi, kedamaian,dan kesatuan dan K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan), yang dilakukan secara eksplisit, dan berkesinambungan, karena pendidikan karakter bukanlah disiplin ilmu yang berdiri sendiri melainkan saling berkaitan dengan seluruh aktivitas kehidupan.”

Kegiatan yang di lakukan untuk mendukung efektivitas dalam pelaksanaan kurikulum ini dilakukan dengan sistem training yang dilakukan oleh pihak *Indonesian Heritage Fondation*, yang telah berhasil memberikan bekal pada guru untuk lebih percaya diri dalam mengajar, terutama metode mengajar yang dapat meningkatkan gairah belajar siswa, dan meningkatkan daya kritis dan kreativitas siswa. Banyak hasil penelitian menunjukan bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak pra-sekolah dapat membentuk perilaku positif, interaksi, yang baik dengan gurunya, kemampuan mengola emosi, percaya diri, kemampuan berinteraksi sosial dengan kawanya, termasuk kemampuan akademik. Selain itu anak-anak usia pra-sekolah sudah dapat diberikan pendidikan karakter dengan mengaktifkan rasa empati anak yang sudah ada, yang merupakan bagian dari fitrahnya. Memberikan cinta dan kasih sayang saja tidak cukup, tetapi perlu di ajarkan disiplin dan diarahkan hal-hal yang baik seperti rasa tanggung jawab dan kemandirian terutama ketika anak semakin besar.

TK Kambria Bosowa Maros merupakan salah satu sekolah yang terus berusaha untuk mengembangkan mutu pembelajaran, salah satu bentuk usaha yang dilakukan untuk mengembangkan pelayanan pendidikan kepada anak maka pada tahun 2012 pihak yayasan mengikut sertakan dua orang guru yang dianggap mampu untuk mengikuti training pendidikan holistik berbasis karakter yang dilakukan di jakarta selama ± 15 hari. Setelah mengikuti dan menerapkan kurikulum holistik berbasis karakter diakui oleh pihak guru,orang tua, maupun siswa bahwa pemberian pembelajaran jadi berbeda, dan lebih menyenangkan dan tentunya dampak positif lebih terasa dengan pembelajaran lebih efektif.

Pernah disampaikan oleh Marvin Berkowits (Akhmad:2011) bahwa menurut hasil penelitiannya, ternyata peningkatan motivasi anak didik dalam meraih prestasi akademik pada sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan berkarakter. Di samping meningkatkan motivasi dalam meraih prestasi akademik, ternyata kelas-kelas yang secara komprehensik terlibat dalam pendidikan karakter menunjukan penurunan drastis pada perilaku negatif anak didik yang dapat menghambat keberhasilan akademik. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya membangun karakter yang baik tetapi juga berbanding lurus dengan prestasi akademik di sekolah.

Salah satu karakter yang sangat diharapkan muncul dari anak usia dini pada masa Pra-sekolah, adalah sikap tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Yang akan menjadi modal bagi anak untuk mengikuti pendidikan di tingkat selanjutnya. Dalam kurikulum holistik berbasis karakter ini untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab ini dilaksanakan dalam pilar dua Yaitu “kemadirian,disiplin dan tanggung jawab”. Oleh karena pentingnya penanaman karakter ini pilar ini di ajarkan pada minggu pertama samapai minggu ketiga agar sebelum memasuki pilar yang lain telah tertanam rasa mandiri,disiplin, dan tanggung jawab dalam diri anak karena didalamnya pilar dua terdapat indikator-indikator pencapaian yang dapat mengembangkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak. Berdasarkan informasi dari guru yang telah mengikuti pelatihan kurikulum holistik berbasis karakter ini penggunaan pilar dua untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab ini benar-benar efektif untuk menanamkan sikap mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak. Karena dalam penyajiannya dilakukan secara eksplisit yang dilakukan selama tiga minggu, yang dilakukan dengan teknik *knowing, feeling, dan action feeling.* Sehingga pada saat pilar ini selesai anak betul-betul tahu bagaimana sikap dan manfaat dari sikap mandiri, disiplin, dan tanggung jawab itu bagi dirinya dan sekelilingnya.

Berdasarkan uraian di atas bagaimana efektifnya penggunaan kurikulum holistik berbasis karakter untuk mengembangkan karakter anak, terutama dalam pelaksanaan pilar dua untuk mengemabangkan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak oleh karena itu penulis tertarik untuk mengupas lebih jauh bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum holistik di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini “Bagaimanakah Penerapan Pendidikan Karakter dalam implementasi kurikulum holistik dalam mengembangkan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak di Taman kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros ? ”

1. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah “Untuk mengetahui penerapan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum holistik di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros yang di khususkan pada pilar dua (kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab) untuk mengembangkan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab anak”.

1. **Manfaat Penelitian**
2. Manfaat Teoritis
3. Bagi akademis/lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
4. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian yang serupa di masa mendatang.
5. Manfaat Praktis
6. Masyarakat akan mengetahui bagaimana penerapan pendidikan karakter pilar dua ini untuk mengembangkan karakter kemandirian, disiplin dan tanggung jawab bagi anak usia dini;
7. Bagi tenaga pendidik, menjadi masukan untuk pengembangan metode pembelajaran di sekolah.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Kurikulum**
3. **Pengertian kurikulum**

Kurikulum berasal dari bahasa yunani, yaitu *“curere”* yang berubah menjadi kata benda *“curriculum”*. Kata ini dipakai pertama kali dalam dunia atletik yang diartikan sebagai “*a race course, a place for running a chariot”*. Suatu jarak untuk perlombaan yang harus ditempuh oleh seorang pelari atau kereta pacu mencapai garis finish. Dalam arti sempit kurikulum diartikan sebagai “sejumlah materi yang di sajikan dalam jangka waktu tertentu untuk mencapai kriteria tertentu sehingga dinyatakan lulus pada pelajaran tertentu atau sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai dalam kurun waktu tertentu sehingga dinyatakan lulus pada jenjang pendidikan tertentu.

Menurut George A. Beauchamp (1986) mengemukakan bahwa : *“A Curriculun is a written document which may contain many ingredients, but basically it is a plan for the education of pupils during their enrollment in given school”.* Pendapat lainnya mengemukakan bahwa kurukulum bukan hanya sebagai serangkaian dokumen tertulis saja melainkan kurikulum lebih dianggap sebagai suatu pengalaman atau sesuatu yang nyata terjadi dalam proses pendidikan, seperti dikemukakan oleh Caswel dan Campbell (1935) yang mengatakan bahwa kurikulum … *to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*

10

Perbedaan pengertian Kurikulum diakibatkan perbedaan cara pandang para ahli terhadap Kurikulum, hal ini memerlukan pembahasan lebih lanjut. Sebagai benang merah dari perbedaan tersebut Purwadi (2003) membagi pengertian kurikulum menjadi enam bagian yaitu:

1)Kurikulum sebagai ide. 2)Kurikulum formal berupa dokumen yang dijadikan sebagai pedoman dan panduan dalam melaksanakan kurikulum. 3) Kurikulum menurut persepsi pengajar. 4) Kurikulum operasional yang dilaksanakan atau dioprasionalkan oleh pengajar di kelas. 5)Kurikulum experience yakni kurikulum yang dialami oleh peserta didik. 6) Kurikulum yang diperoleh dari penerapan kurikulum

Sementara itu kebijakan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.

Kuriulum berfungsi untuk menjadi acuan dasar bagi seluruh penyelenggaraan pendidikan formal di Indonesia. Yang di tujukan untuk menyesuaikan dengan harapan yang tercantum dalam UUD sisdiknas.

1. **Komponen – Komponen Kurikulum**

Salah satu fungsi dari kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan berinteraksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan satu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Para ahli berbeda pendapat dalam menetapkan komponen-komponen kurikulum. Ada yang mengemukakan lima komponen kurikulum dan ada yang mengemukakan hanya empat komponen kurikulum. Untuk mengetahui pendapat para ahli mengenai komponen kurikulum berikut Subandiyah (wahyudin:2011) mengemukakan ada lima komponen kurikulum, yaitu: “1) Komponen tujuan, 2).Komponen isi/materi, 3). Komponen media (sarana dan prasarana), 4) Komponen strategi dan, 5) Komponen proses belajar mengajar”.

Adapun penjelasan dari keempat komponen tersebut sebagai berikut:

1. Komponen tujuan;

Kurikulum merupakan suatu program yang dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan itulah yang dijadikan arah atau acuan segala kegiatan pendidikan yang dijalankan. Berhasil atau tidaknya program pengajaran di Sekolah dapat diukur dari seberapa jauh dan banyaknya pencapaian tujuan-tujuan tersebut. Dalam setiap kurikulum lembaga pendidikan, pasti dicantumkan tujuan-tujuan pendidikan yang akan atau harus dicapai oleh lembaga pendidikan yang bersangkutan.

Rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut mencerminkan harapan yang sangat ideal, dan memiliki makna yang sangat luas dan mendalam. Dari rumusan tujuan tersebut yang terkandung antara lain, bahwa pendidikan harus dapat memfasilitasi tumbuh dan berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman, memiliki kepribadian,cerdas, sehat, terampil, mandiri, dan bertanggung jawab (dewasa). Paling tidak, itulah gambaran umum sosok manusia yang diharapkan dan harus dihasilkan melalui penyelenggaraan setiap program pendidikan.

1. Komponen isi/materi;

Isi program kurikulum adalah segala sesuatu yang diberikan kepada anak didik dalam kegiatan belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan. Isi kurikulum meliputi jenis-jenis bidang studi yang diajarkan dan isi program masing-masing bidang studi tersebut. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang maupun jalur pendidikan yang ada.

Berkenaan dengan materi kurikulum TK, Kats dan chard (Nugraha,2007:1.24) menyarankan hal-hal berikut dalam memilih tema sebagai bahan program kegiatan di TK yaitu:

1).Apa yang di pelajari anak senangtiasa ada dalam kehidupan (pengalaman anak),2).Guru harus mengaitkan tema dengan kemungkinan bagi anak untuk sekaligus dapat memiliki dasar-dasar sebagai persiapan membaca,menulis, berhitung yang benar-benar mempunyai arti bagi anak.3).adanya buku-buku atau sumber lain yang dapat mendukung topik yang dihadapi dalam pemilihan tema.

1. Komponen media (sarana dan prasarana);

Media merupakan perantara untuk menjelaskan isi kurikulum apa yang lebih muda dipahami oleh peserta didik baik media tersebut didesain atau digunakan kesemuanya, diharapkan dapat mepermudah proses belajar. Oleh karena itu pemamfaatan dan pemakaian media dalam pembelajaran secara tepat terhadap pokok bahasan yang disajikan kepada peserta didik untuk menanggapi, memahami isi sajian guru dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain ketepatan memilih media yang digunakan oleh guru akan membantu kelancaran penyampaian maksud pengajaran.

1. Komponen strategi.

Strategi merujuk pada pendekatan dan metode serta peralatan mengajar yang digunakan dalam pengajaran. Tetapi pada hakikatnya strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tidak hanya terbatas pada hal itu saja. Pembicaraan strategi pengajaran tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pengajaan, mengadakan penilaian, pelaksanaan bimbiungan dan mengatur kegiatan, baik yang secara \umum berlaku maupun yang bersifat khusus dalam pengajaran.

1. Komponen proses belajar mengajar.

Salah satu komponen kurikulum adalah proses belajar mengajar dimana proses belajar mengajar menjadi inti dalam kegiatan kurikulum, yaitu suatu proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni perubahan tingka laku. Pembelajaran merupakan proses penjabaran dan aktualisasi kurikulum tertulis. Oleh karena itu, pembelajaran sering disebut kurikulum aktual.

Sementara Soemanto (Wahyudin:2011) dan di ikuti oleh beberapa ahli mengemukakan ada empat komponen kurikulum, yaitu: “*1) Objective* (tujuan), *2)* *Knowledges* (isi atau materi), *3)* *School learning experiences* (interaksi belajar mengajar di sekolah) dan, *4)* *Evaluation* (penilaian)”.

1. *Objective* (tujuan)

Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah rumusan tujuan dari setiap program pendidikan yang akan diberikan dan harus dicapai oleh siswa mengingat kurikulum adalah alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tujuan kurikulum pada setiap kurikulum harus merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional yang mengacu pada UUD 1945.

1. *Knowledges* (isi atau materi)

Isi kurikulum pada dasarnya adalah bahan atau materi yang disusun untuk diberikan kepada siswa, agar dapat mencapai tujuan yang di tetapkan. Isi atau materi sebagai bahan kegiatan belajar bagi siswa, berkenaan dengan pengetahuan ilmiah dan bentuk pengalaman belajar lain yang disusun dengan memperhatikan tingkat kesesuaian dengan berbagai aspek, seperti jenis dan jenjang pendidikan, tingkat perkembangan dan kebutuhan anak, perkembangan dan tuntutan masyarakat, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1. *School learning experiences* (interaksi belajar mengajar di sekolah)

Komponen kegiatan memberi petunjuk bagaimana kurikulum dilaksanakan. Karena kurikulum sebagai program pendidikan masih dalam taraf rencana atau harapan yang harus diwujudkan dalam bentuk nyata disekolah (proses belajar mengajar). Kegiatan merupakan bentuk realisme kurikulum yang dilakukan setiap sekolah, merupakan penentu berhasil tidaknya program pendidikan, serta bermutu tidaknya proses dan hasil pendidikan.

1. *Evaluation* (penilaian)

Komponen keempat dari sistem kurikulum adalah evaluasi, yaitu alat untuk mengukur dan menilai program pendidikan. Evaluasi kurikulum ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan mengenai efensiensi, efektivitas, dan relevansi serta produktivitas program dalam mencapai tujuan pendidikan.

Walaupun istilah komponen yang dikemukakan berbeda, namun pada intinya sama yakni: Tujuan, Isi dan struktur kurikulum, Strategi pelaksanaan PBM (Proses Belajar Mengajar), dan Evaluasi.

1. **Fungsi kurikulum**

Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendididkan Fungsi kurikulum dalam pendidikan tidak lain merupakan alat untuk mencapai tujuan pendididkan.dalam hal ini, alat untuk menempatkan manusia yang diharapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan., fungsi kurikulum bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang diberikan menjadi efektif dan efesien. selain itu, juga sebagai pengembang kurikulum dalam rangka pelaksanaan kurikulum tersebut.

Bagi kepala sekolah dan pengawas, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam melaksanakan supervisi, sehingga kurikulum merupakan barometer atau alat pengukur keberhasilan program pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Kepala sekolah dituntut untuk menguasai dan mengontrol, apakah kegiatan proses pendidikan yang dilaksanakan itu berpijak pada kurikulum yang berlaku atau tidak. Terkhusus bagi supervitor kurikulum dapat dijadikan sebagai pedoman, patokan, atau ukuran dan menetapkan bagaimana yang memerlukan penyempurnaan atau perbaikan dalam usaha pelaksanaan kurikulum dan peningkatan mutu pendidikan.

Bagi orang tua, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam membimbing anaknya belajar di rumah. Dan bagi masyarakat, kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk memberi bantuan bagi penyelenggaraan proses pendiddikan di sekolah sehingga mereka dapat ikut serta dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Melalui kurikulum sekolah yang bersangkutan, masyarakat bisa mengetahui apakah pengetahuan, sikap, dan nilai serta keterampilan yang dibutuhkannya relevan atau tidak dengan kurikulum suatu sekolah. Dan bagi siswa itu sendiri, kurikulum berfungsi sebagai pedoman belajar.

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, wahyudin (2011) berpendapat ada enam fungsi kurikulum, yaitu :

1)Fungsi Penyesuaian *( the adjustive or adaptive function ,*2)Fungsi Integrasi *( the integrating function*, 3)Fungsi Diferensiasi *( the differenting function )*,4)Fungsi Persiapan *( the propedeutic function) ,*5) Fungsi Pemilihan *( the selective function)*, 6)Fungsi Diagnostik *( the diagnostic function)*.

Adapun penjelasan dari keenam fungsi tersebut sebagai berikut.

1. Fungsi Penyesuaian *( the adjustive or adaptive function )*

Kurikulum harus mampu mengarahkan siswa agar mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial sehingga mereka penngetahui bagaimana mereka harus bertindak,dan menyesuaikan dirinya dalam lingkup sosial.

1. Fungsi Integrasi *( the integrating function )*

Kurikulum bermakna sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh, untuk dapat hidup dan berintegrasi dengan masyarakat, sehingga para anak didik mengetahui bahwa seluruh hal yang ada dalam lingkungannya saling terkait dan saling berintegrasi.

1. Fungsi Diferensiasi *( the differenting function )*

Kurikulum bermakna sebagai alat pendididkan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu siswa, hal ini karena dalam prinsip kurikulum kita harus memberikan pelayanan kepada anak didik dengan prinsip seluruh anak didik itu adalah manusia yang unik dengan keunikannya masing-masing sehingga dalam pelayanan tidak monoton.

1. Fungsi Persiapan *( the propedeutic function )*

Kurikulum bermakana sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan studi kejenjang pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan harapan Undang-Undang agar dalam pemberian layanan untuk membantu anak untuk masuk kejenjang pendidikan selanjutnya.

1. Fungsi Pemilihan *( the selective function )*

Kurikulum bermakna sebagai alat pendidikan harus mampu memberi kesempatan kepada siswa untuk memilih program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya, sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif dan efesien karena berdasarkan minat anak.

1. Fungsi Diagnostik *( the diagnostic function )*

Kurikulum bermakna sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan siswa untuk dapat memahami dan menerima kekuatan (potensi) dan kelemahan yang dimilikinya, sehingga mereka dapat memotifasi dirinya untuk mengatasi kelemahanya.

1. **Peranan kurikulum**

Kurikulum memiliki peranan yang sangat setrategis dan menentukan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Menurut Rohman (2011)terdapat tiga peranan yang dinilai sangat penting, yaitu : “1)Peranan Konservatif, 2) Peranan Kreatif, 3) Peranan Kritis dan Evaluatif ”.

Dapun penjelasan dari ketiga point tersebut sebagai berikut:

1. Peranan Konservatif

Menekankan bahwa kurikulum itu dapat dijadikan sebagai sarana untuk menyalurkan nilai-nilai warisan budaya masa lalu yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda.

1. Peranan Kreatif

Menekankan bahwa kurikulum harus mampu mengembangkan sesuatu yang baru sesuai dengan perkembangan yang terjadi dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat pada masa sekarang dan masa mendatang.

1. Peranan Kritis dan Evaluatif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh adanya budaya yang hidup dalam masyarakat senantiasa mengalami perubahan, sehingga pewarisan nilai-nilai dan budaya masa lalu kepada siswa perlu disesuaikan dengan kondisi yang terjadi pada masa sekarang. Menekankan kurikulum harus turut aktif berpatisipasi dalam kontrol atau filter sosial.

1. **Pendidikan holistik**

Secara epistimologi atau menurut asal katanya, kata *holistic* dan *whole* dalam bahasa inggris yang mempunyai arti yang mirip yaitu menyeluruh, berasal dari kata *holy and healthy* yaitu suci dan sehat. Pendidikan holistik untuk membangun manusia holistik adalah membangun manusia yang utuh dan sehat, seperti yang diuraikan oleh Jeremy Hanzell-Thomas (2004) adalah membangun secara utuh dan seimbang pada setiap murid dalam seluruh aspek pembelajaran spritual, moral, imajinasi, intelektual, budaya, estetika, emosi, dan fisik. Mengarah seluruh aspek-aspek tersebut kearah pencapaian sebuah kesadaran tentang hubungan dengan tuhan, yang merupakan tujuan akhir dari semua kehidupan manusia di dunia. Untuk mencapai tujuan penidikan holistik maka kurikulum dirancang juga harus dirancang untuk membentuk manusia holistik, dimana anak dijadikan pembelajar sejati, yang senantiasa berfikir holistik, bahwa segala sesuatu adalah saling terkait dan berhubungan.

Dalam sebuah kesepakatan Megawangi (2004) menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan holistik adalah:

1.Mengajarkan anak dengan kesadaran penuh bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai dan berkelanjutan, karena setiap tindakan individu berdampak terhadap lingkunganya. 2).Mendidik seluruh aspek perkembangan anak (kognitif, sosil emosional, nilai moral agama, fisik motorik dan bahasa). 3).Menghargai bahwa manusia memiliki kelebihan masing-masing sehingga tidak bisa disamakan. 4).Mendidik anak berfikir untuk berfikir holistik atau menyeluruh yang mencakup intuisi, kontekstual, kreativitas, dan aspek fisik. 5).Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif , karena pembelajaran adalah proses yang aktif termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan semangat. 6).Menggunakan kurikulum yang mengintegrasikan komunitas dengan persepektif global.

Pendidikan holistik merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk membangun seuruh dimensi manusia, yaitu untuk memabangun dimensi sosial, emosional, motorik, akdemik, spritual, sehingga dapat membentuk manusia yang utuh.

1. **Pendidikan karakter**

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter juga bisa di pahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian orang berkarakter adalah orang yang memiliki yang memiliki karakter, mempunyai keperibadian atau berwatak.

Menurut suyanto (Muhaimin Azzet:2011) bahwa “ karakter adalah cara berfikir dan berprilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara”. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Beberapa orang berpendapat bahwa sesungguhnya pendidikan karakter ini, bertujuan untuk membentuk setiap pribadi menjadi insan yang mempunyai nilai-nilai utama, hal tersebut dapat dinilai dari bentuk perilakunya dalam kehidupan hari-hari. Namun, hal tersebut sedikit dibantah oleh beberapa pihak seperti menurut Akhmad (2011:17) menurutnya sebagai berikut:

Memang benar bahwa hal penting dalam pendidikan karakter adalah perilaku dari anak didik yang mencerminkan dari kepribadiannya yang mempunyai nilai-nilai yang utama. Namun, jika dikatakan bahwa pemahaman bukan hal penting, inilah yang perlu diluruskan, sebab bagaimanapun baiknya perilaku tersebut tidak mempunyai dasar kuat. Sebailiknya justru dari pemahaman yang baik seorang akan mendorong untuk mempunyai perilaku yang baik pula.

Terlepas dari perbedaan konsep mengenai pendidikan karakter, bangsa indonesia memang sangat memerlukan model pendidikan semacam ini, sebab pendidikan bukan hanya sebagai wahana untuk pendidikan anak didik menjadi cerdas semata, atau hanya pada kognitif saja melainkan juga berkarakter. Karena orang-orang yang berkarakter baik dan sangat dibutuhkan untuk dalam membangun bangsa ini, karena dengan orang-orang yang berkarakter baiklah kita bisa membangun kehidupan berkualitas, damai, dan membahagiakan.

1. **Kurikulum holistik berbasis karakter**

Kurikulum holistik berbasis karakter adalah (*character – based Integrated Curricullum*) merupakan kurikulum terpadu yang menyentuh semua kebutuhan anak. Sebuah kurikulum yang terkait, tidak terkotak-kotak dan dapat merefleksikan dimensi keterampilan, dengan menampilkan tema-tema yang menarik dan kontekstual. Bidang- bidang pengembangan yang ada disetiap satuan pendidikan kecakapan hidup yang terkait dengan pendidikan personal dan sosial, pengembangan berfikir atau kognitif, pengembangan karakter, dan pengembangan motorik dapat menyatuh apabila materi ajarnya dirancang melalui pembelajaran yang terpadu dan menyeluruh. Secara praktis pembelajaran holistik hanya akan terjadi apabila kurikulum menampilkan tema-tema yang dapat mendorong terjadinya eksplorasi.

Kurikulum Holistik Berbasis Karakter ini disusun berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (kurikulum 2004) dan di terapkan dengan menggunakan pendekatan *student active learning, Developmentally Appropriate Practices, Contextual learning, Colaborative learning,* dan *multiple intelegensi* yang semuanya dapat menciptakan pengalaman belajar efektif dan menyenangkan, serta dapat mengembangkan seluruh aspek dimensi manusia secara menyeluruh, model ini menfokuskan pengembangan karakter anak pada melalui sembilan(9) pilar karakter. Yaitu : cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; tanggung jawab, kediplinan dan kemandirian; kejujuran,amanah, dan diplomatis; hormat dan santun; dermawan,suka menolong, dan kerja sama; Percaya diri dan pantang menyerah; Kepemimpinan dan keadilan; Baik dan rendah hati; Toleransi, kedamaian,dan kesatuan. Disamping itu dalam model pembelajaran ini juga dikembangkan K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan) kepada anak.

Kurikulum holistik berbasisi karakter adalah kurikulum yang dirancang dengan prinsip pembelajaran yang menyeluruh atau tidak terpilah-pilah, dimana kurikulum ini disusun berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (kurikulum 2004) yang dianggap paling sesuai untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, untuk menyempurnakan harapan tersebut maka duibuatlah kurikulum ini dengan mengutamakan pembentukan karakter anak, untuk menjangkau seluruh karakter anak maka dibuatlalah pilar-pisembilan (9) pilar dan pembiasaan kehidupan yaitu 4K (kebersihan, kesehatan, kerapian dan keamanan) sembilan pilar inilah yang akan menjadi sebagai penilaian dalam penggunaan kurikulum ini selain itu pilar-pilar ini sebagai induk untuk membangun karakter anak yang lain.

Metode yang digunakan disebut sebagai “refleksi rutin” atau *apperception* diman setiap anak diminta untuk mengikuti kegiatan refleksi pilar 15-20 menit sesuai dengan pilar yang sedang diterapkan saat itu dimana sebelumnya telah di ajarkan tentang pilar tersebut (*knowing*), lalu di latih untuk merasakan langsung (*feeling*),dan mempraktekannya (*action*). hal ini memberikan kesempatan kepada anak untuk mengepresikan secara verbal pengetahuaanya, kecintaanya, dan bagaimana seharusnya mereka mempraktekan pilar tersebut. Dalam pendidikan karakrakter, anak didik memang sengaja di bangun karakternya agar mempunyai nilai - nilai kebaikan sekaligus memperaktikanya dalam kehidupan sehari-hari, baik itu kepada tuhan Yang Maha Esa, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan sekitar, bangsa, negara, maupun hubungan internasional sebagai sesama penduduk dunia.

Diantara karakter baik yang hendaknya di bangun dalam keperibadian anak didik adalah bisa bertanggung jawab, jujur, disiplin,dapat dipercaya, menepati janji, ramah, peduli kepada orang lain, percaya diri, pekerja keras, bersemangat, tekun, takmudah putus asa, bisa berfikir secara rasional dan kritis, kreatif, dan inovatif, dinamis, bersahaja, rendah hati, tidak sombong, sabar, cinta ilmu dan kebenaran, rela berkorban, berhati-hati, bisa mengandalikan diri, tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang buruk, mempunyai inisiatif, setia, menghargai waktu, dan besikap adil. Menurut Suyanto (Muhaimin:2011:29) sebagai berikut:

“setidaknya ada sembilang pilar karakter yang berasal dari nilai-nilai luhur universal sebagai berikut 1) cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya, 2) kemandirian dan tanggung jawab, 3) kejujuran/amanah, 4) hormat dan santun, 5) dermawan,suka menolong, dan kerja sama, 6) Percaya diridan pekerja keras, 7) Kepemimpinan dan keadilan, 8) Baik dan rendah hati, 9) Toleransi, kedamaian,dan kesatuan”

Kesembilan karakter pilar diatas hendaknya diajarkan secara sistematis dalam bentuk model pendidikan holistik. Apa bila kesembilan pilar tersebut benar-benar dipahami, dan dirasakan perlunya dalam kehidupan , dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari maka hal inilah yang disebut sebagai pendidikan karakter. Kesembilan pilar ini hendaknya menjadi dasar untuk pendidikan karakter anak sejak masa kanak-kanak. Hal ini dikarenakan pada masa kanak-kanak, anak berada pada masa *golden age*, dimana menurut para psikologi anak, pada usia tersebut semua potensi anak dapat di kembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.

1. **Pilar dua (kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab)**

Dalam kurikulum holistik berbasis karakter pilar dua, berisikan panduan kepada guru untuk mengembangkan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab, karakter diatas dibagi kedalam perminggu yang seluruh pendalaman karakter menurut Muslich (2011) disajikan dengan : “1)*knowing*, 2)*feeling*, dan 3)*action”.*

Adapun penjelasan dari poin diatas sebagai berikut:

1. *Knowing* (mengetahui)

Kegiatan *knowing* dalam penyelenggaraan kurikulum ini adalah pemaparan materi tentang sub pilar misalnya tentang mandiri, maka guru menyajikan materi tentang mandiri agar anak mengetahui tentang mandiri. Kegiatan *knowing*  dalam kurikulum holistik berbasis karakter di lakukan dengan membacakan cerita dan memperlihatkan gambar dalam tokoh cerita yang sesuai dengan sub pilar, dan dilanjutkan dngan tanya jawab dengan anak tentang cerita yang disesuaikan dengan sub pilar tersebut, lalu di tegaskan dalam bentuk lagu dan yel-yel.

1. *Feeling* (merasakan)

Kegiatan *feeling* adalah kegiatan yang dilakukan untuk menggali perasaan anak tentang suatu pilar. Kegiatan *feeling* dilakukan dengan menanyakan dan merumpamakan apabila karakter itu dimiliki oleh anak, hal ini dilakukan dengan menanyakan kepada anak misalnya “ bagaimana yah perasaan orang tuanya jika melihat anaknya bisa makan dan merapikan alat makanya sendiri ?” sehingga anak dapat mengembalikan pada dirinya sehingga tertanam dalam perasaan anak tentang karakter tersebut.

1. *Action* (memperaktekan)

Kegiatan *action* adalah kegiatan memperaktekan pilar. Kegiatan ini dilakukan untuk memantapkan karakter tersebut dengan pemperaktekan pilar tersebut, misalnya karakter mandiri dilakukan dengan melepas dan memakai sepatu sendiri. Dimana setiap karakter memiliki indikator yaitu sebagai berikut:

1. Indikator mandiri
2. Berusaha menyiapkan makanan dan minuman sendiri
3. Dapat makan dan minum sendiri
4. BAK dan BAB dengan bimbingan
5. Melepas dan memakai sepatu sendiri
6. Membawa tas sendiri
7. Indikator Disiplin
8. Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang di tentukan
9. Mengikuti peraturan di kelas
10. Datang sekolah tepat waktu
11. Indikator tanggung jawab
12. Merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan
13. Menjaga barang miliknya sendiri
14. Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll)
15. Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan.

Seluruh indikator diatas di harapkan dapat mampu mencapai kompetensi karakter tersebut.

Kompetensi karakter kemandirian ada tiga, yaitu anak mampu mengerjakan sendiri apa yang seharusnya mampu dilakukan, selalu gembira dan bersemangat untuk belajar melakukan sesuatu pekerjaan sendiri, terampil dalam menjalani kehidupan atau memiliki *life skill.* Untuk kompetensi disiplin dalam pilar ini ada dua. Pertama, selalu mengerjakan tugas tepat waktu, dan mempunyai kegiatan rutin seperti mandi setiap pagi dan sore, pergi kesekolah tepat waktu, bermain pada waktunya, dan membantu ibu. Kedua, dapat mengatur dirinya sendiri dengan mengikuti peraturan yang ada dilingkunganya.Sedangkan untuk kompetensi karakter bertanggung jawab dalam pilar dua ini ada tiga. Pertama, menjalangkan kewajiban denagan baik, dan berusaha untuk melaksanakan tugasnya sebaik mungkin. Kedua, apabila berbuat salah tidak menyalahkan orang lain. Dan ketiga, menerima akibat / resiko dari tindakannya serta berusaha memperbaikinya.

Seluruh kompentensi diatas akan dicapai melalui penyajian kegiatan berdasarkan indikator-indikator di masing-masing karakter tersebut, yang dilakukan dengan teknik *knowing* (mengetahui) pada kegiatan *knowing* ini guru akan membacakan cerita sesuai dengan pilar agar anak dapat menggambarkan bagaiman karakter pilar tersebut. Setelah itu*,*dilanjutkan dengan kegiatan  *feeling* (merasakan) yaitu dengan menggali perasaan anak tentang pilar tersebut, misalnya dengan menanyakan “bagaimana yah perasaan orang tua anak-anak jika melihat anaknya bisa merapikan pakainya sendiri? Dll”, setelah anak dapat mendalami pilar tersebut maka dilanjutkan dengan kegiatan *action* (praktek)sehingga anak dapat mengetahui bagaimana sikap dan manfaat bersikap mandiri,disiplin, dan bertanggung jawab baik bagi dirinya, maupun lingkunganya.

1. **Pengertian kemandirian anak**

Menurut Depdikbud (2003:555) “mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tampa bergantung kepada orang lain. Karmila dalam (Andita:2010) mengungkapkan bahwa “kemandirian adalah kemampuan menyelesaikan sendiri apa yang di hadapinya” upaya menyelesaikan sendiri masalah yang dihadapinya bukan berarti tidak memerlukan bantuan orang lain untuk melainkan untuk bermakna untuk mengurangi dan tidak terlalu mengharapkan keterlibatan orang lain dalam penyelesaianya.

Kemandirian anak selalu di tandai dengan beberapa ciri, menurut moeslihatoen (Andita:2010) mengemukakan tiga ciri kemandirian anak yakni: “1)Rasa percaya diri yang kuat, 2)Harapan yang kuat (optimistik), 3)Motivasi yang kuat” sedangkan Sanders dalam(Andita:2010) mengemukakan dua ciri orang yang memiliki kemandirian yakni kepercayaan diri dan harapan. Hal senada pun di ungkapkan dalam (Andita:2010) bahwa “ciri kemndirian anak adalah kepercayaan yang tidak mengandalkan kepada dirirnya sendiri, memiliki keberanian, memiliki inisiatif,tidak merasa harga diri kurang, jujur terhadap diri sendiri”.

1. **Pengertian disiplin anak**

Pengertian disiplin adalah salah satu penunjang keberhasilan seseoarang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, menurut Maman Rachman (Andita: 2010) “disiplin merupakan sikap moral seseorang yang tidak secara otomatis ada pada dirinya sejak lahir, melainkan dibentuk oleh lingkungan melalui pola asuh dan perlakuan orang tua, guru, dan orang-orang dewasa di sekitar dirinya”

Disiplin berasal dari kata “diciple” artinya seseorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin, pemimpin disini adalah orang tua dan guru yang bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anak pendidikan moral yang sesuai dengan kehidupan sosialnya yang telah ditetapkan oleh peran-peran yang ditetapkan oleh kelompok budaya dimana ia berasal. Dengan demikian orang tua dan guru bertanggung jawab dalam pembentukan moral dan perilaku anak, ketidak berhasilan pembentukan perilaku anak bukan semata-mata kesalahan bawahan, melainkan sangat difaktori oleh lingkungan, dan ketidaktepatan dalam penanaman disiplin sangat besar dalam penanaman perilaku anak. Dalam penanaman disiplin anak ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yang *pertama* adalah peraturan. Dalam kondisi mendisiplinkan anak adalah peraturan yang bermanfaat untuk membiasakan diri anak dengan standar perilaku yang diterima oleh kelompok sosial keluarganya, dan untuk mengendalikan perilaku tidak baik. Yang *kedua* adalah konsisten, kalau cara mendisiplinkan anak tidak konsisten atau berubah-ubah si anak akan bingun, tidak tahu mana yang harus dilakukan dan siapa yang harus ditaati. Yang *ketiga* adalah penggunaan hadiah, hadiah dapat digunakan untuk mendisiplinkan anak, karena seperti yang kita ketahui anak akan senang dengan hadiah, walupun mungkin padan awalnya anak akan besikap disiplin karena iming-iming hadiah tersebut, tetapi, dengan lambat laung anak akan menjadikan hal tersebut sebagai suatu kebiasaan bagi anak untuk berperiku disiplin.

1. **Pengertian tanggung jawab anak.**

Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, memegang tanggung jawab artinya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan kita. Dalam konteks sosial dan budaya Indonesia, untuk membina anak yang bertanggung jawab memghadapi tangtangan yang relatif lebih berat. Hal ini terjadi karena keluarga menengah keatas yang biasanya memperlakuakan satu anak diasuh oleh satu pengasuh, dimana seluruh hal yang berhubungan dengan anak di lakukan oleh pengasuh. Mungkin bagi orang tua hal ini adalah hal yang wajar karena mereka memang dibayar untuk melayani segala keperluan anak tersebut, tapi tampa disadari hal tersebut membatasi anak untuk tumbuh menjadi dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab. Tanggung jawab sendiri akan menentukan kepercayaan orang lain kepada kita dengan mempercayai dan mengandalkan kita. Tampa perlu kita sangkal, rasa kepercayaan ini merupakan salah satu modal sangat penting bagi keberhasilan anak dimasa yang akan datang.

1. **Kerangka Fikir**

Kurikulum Holistik Berbasis Karakter

Pilar Dua (Mandiri, Disiplin, dan tanggung Jawab)

1. Merapikan peralatan/ mainan yang telah digunakan
2. Menjaga barang miliknya sendiri
3. Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll)
4. Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan

Gambar 2.1. Kerangka pikir

1. Berusaha menyiapkan makanan dan minuman sendiri
2. Dapat makan dan minum sendiri
3. BAK dan BAB dengan pendamping
4. Melepas dan memakai sepatu sendiri
5. Membawa tas sendiri
6. Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan
7. Mengikuti peraturan di kelas
8. Datang sekolah tepat waktu

Kemandirian

Tanggung Jawab

Disiplin

Anak Didik

*KNOWING* (mengetahui)

*FEELING* (merasakan)

*ACTION* (mempraktekan)

Guru

TK. Kambria Bosowa Maros

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu pendekatan yang dimaksudkan untuk mengkaji dan memahami lebih dalam suatu subyek atau objek penelitian berdasarkan masalah yang telah dirumuskan. Berdasarkan pendekatannya yang mengkaji dan menganalisis permasalahan maka, jenis penelitian ini tergolong kedalam sebagai pendekatan deskriptif kualitatif. Disebut deskriptif karena pembahasanya dilakukan dengan pengambaran fakta-fakta yang yang ada dilapangan, dan disebut kualitatif karena informasinya selain angka-angka deskriptif, juga konsep-konsep pernyataan yang bersifat teori baru yang didapat dilapangan.

Sifat penelitian yang dimaksudkan yaitu disamping untuk mendeskripsikan atau menggambarkan penerapan pendidikan karakter pilar dua di taman kanak-kanak kambria maros juga, juga mengukur dan menganalisa efektivitas penggunaan pilar dua dalam pengembangan karakter tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian anak di TK tersebut.

1. **Fokus penelitian**

Dalam penulisan skripsi ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, maka fokus penilitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum holistik di Taman Kanak-Kanak Kambria Maros yang di di fokuskan pada pendeskripsian proses penyaluran pilar dua mandiri,disiplin, dan Tanggung jawab.

33

Pilar dua (mandiri, disiplin, dan tanggung jawab) merupakan pilar untuk mengembangkan karakter kemandirian, disiplin, dan tanggung Jawab anak. Salah satu pilar dari Sembilan pilar karakter yang ada dalam kurikulum holistik berbasis karakter, yang merupakan kurikulum yang disusun berdasarkan kurikulum Berbasis Kompetensi (kurikulum 2004), menfokuskan pengembangan karakter anak pada melalui sembilan(9) pilar karakter. Yaitu : cinta tuhan dan segenap ciptaan-Nya; tanggung jawab, kediplinan dan kemandirian; kejujuran,amanah, dan diplomatis; hormat dan santun; dermawan,suka menolong, dan kerja sama; Percaya diri dan pantang menyerah; Kepemimpinan dan keadilan; Baik dan rendah hati; Toleransi, kedamaian,dan kesatuan. Disamping itu dalam model pembelajaran ini juga dikembangkan K4 (kebersihan, kerapian, kesehatan, dan keamanan) kepada anak.

1. **Deskripsi lokasi penelitian**

Untuk memperoleh gambaran mengenai tempat penelitian dilaksanakan, maka penulis mengkaji lokasi penelitian pada taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros yang memiliki siswa sebanyak 73 anak yang terbagi atas lima kelas terdiri atas dua kelompok A dan tiga kelas kelompok B, dengan jumlah guru sebanyak tujuh orang, yang beralamat di perumahan kariyawan PT. Semen Bosowa Maros, Dusun. Batunapara, Desa. Baruga, Kec. Bantimurung, Kab. Maros.

1. **Unit analisis**

Adapun unit analisis yang diperoleh pada taman kanak-kanak Kambria Maros ini, penulis mendapatkanya dari guru Taman Kanak-Kanak Kambria Maros selaku pelaksana kegiatan tersebut.

1. **Teknik pengumpulan data**

Berdasarkan pada jenis penelitian yang digunakan maka, dalam pengumpulan data di gunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Interview (wawancara)

Dalam teknik data ini, penulis mengadakan wawancara langsung dengan informan yaitu guru dan kepala taman kanak-kanak, untuk mengetahui bagaimana, penerapan pendidikan Karakter dalam implementasi kurikulum holistik, yang di fokuskan pada pilar dua untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak.

1. Observasi (pengamatan)

Dalam pengumpulan data ini yang dimaksudkan untuk mengamati atau melihat secara langsung bagaimana bentuk penerapan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum holistik di Taman Kanak-Kanak Kambria Maros, yang di fokuskan pada penerapan pilar dua (Mandiri, disiplin, dan tanggung jawab). Dengan mengamati, maka penulis dapat mengetahui secara langsung proses penerapan pilar dua untuk mengembangkan kerakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak.

1. Dokumentasi

Teknik yang ketiga ini untuk menggambarkan bagaimana gambaran-gambaran pada saat penerapan kurikulum holistik berbasis karakter terhusus pada pilar dua ini, dalam mengembangkan karakter mandiri, disiplin dan tanggung jawab anak.

Ketiga teknik penelitian ini akan digunakan penulis sehingga, penulis dapat mendapakan informasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan.

1. **Analisis dan validasi data**
2. Analisis data

Teknik anaklisi data merupakan deskripsi yang menjelaskan bahwa data hasil penelitian diolah dan dianalisis dengan cara apa sehingga kesimpulan penelitian dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Teknik analisis data terduiri dari tahapan-tahapan, yakni: reduksi data, penyajian data, kesimpulan, dan verivikasi.

Data yang telah diperoleh dilapangan, dikumpul dengan baik kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yakni menghubungkan data yang ada dengan berbagai teori.

1. Validasi Data

Validasi data akan memuat prosedur yang ditempuh serta teknik analisis data yang digunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Untuk menjamin sesuainya data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat lebih bermutu, akurat terpercaya.

**BAB 1V**

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

1. **Hasil Penelitian**
2. Gambaran Umum Lokasi penelitian

Taman kanak Kambria Bosowa adalah Taman Kanak-Kanak adalah tempat penulis melakukan penelitian yang terletak di dusun Batunapara, Desa. Baruga, Kacamatan. Bantimurung, Kabupaten.Maros tepatnya di kompleks perumahan karyawan Bosowa Maros. Berdiri sejak tangga 1 Juli tahun 2000 sampai sekarang.

Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros dikelola oleh pihak yayasan Bosowa Foundation dengan kepala Taman Kanak-Kanak yang pertama yaitu ibu Rahmawati,S.Ag mulai dari tahun 2000-2010, lalu di lanjutkan oleh ibu Husaemah,A.Ma sampai sekarang. Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros memiliki tujuh (7) guru, satu kepala sekolah, dan satu bagian tata usaha sekolah.

Jumlah keseluruhan anak didik di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tahun ajaran 2013-2014 sebanyak 71 yang di bagi kedalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B, yang terdiri atas 24 anak didik kelompok A dan 47 anak didik kelompok B. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

37

Tabel 4.1. Data Anak Didik Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros

Tahun pelajaran 2013-2014

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Jenis kelamin |  | Kelompok | |
| A | B |
| Laki-laki |  | 11 | 24 |
| Perempuan |  | 13 | 23 |
|  |  | 24 | 47 |

Sumber Data : Papan Data Keadaan Murid Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros

Taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros memiliki lima kelas yang terdiri atas tiga kelas kelompok B (B**1**, B**2**, dan B**3**) dan dua kelas kelompok A (A**1**dan A**2**), sekolah ini juga memilik beberapa sentra yaitu: sentra rancang bangun, eksplorasi imajinasi, ibadah, persiapan, dan cooking/berkebun.

Proses pembelajaran yang terlaksana di Taman Kanak-kanak Kambria Bosowa Maros berpedoman pada Kurikulum holistik berbasis karakter, yang proses pembelajaran terlaksana berdasarkan RKM (Recana Kegiatan Mingguan) dan RKH ( Rencana Kegiatan Harian)yang mengacu pada pembelajara tematik dengan tema dan sub tema pada semester I yaitu : lingkungan, diri sendiri, tanah airku, panca indra, dan kebutuhanku. Sedangkan tema untuk semester dua yaitu: rekreasi, binatang, pekerjaan, alat komunikasi, alat transportasi darat, alat transportasi udara, alat transportasi air, tanaman, olah raga, perkotaan, pedesaan, dan alam semesta. Untuk sub tema di taman kanak-kanak ini di tentukan oleh guru, sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kreativitas guru.

Tabel 4.2. Tabel Murid Kelompok A**1** Taman Kanak-kanak Kambri Bosowa Maros

Tahun pelajaran 2013-2014

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **NO** | **DAFTAR MURID KELOMPOK A1** | **JENIS KELAMIN** |
| 1  2  3  4  5  6  7  8  9  10  11  12 | Al- Qadri Pratama  Ardiansyah Rusli  A . Batara Mangiri  Arga Syaputra  Muh. Fajar  A . Muh. Usaid Nizar  Aulia Sivana. Arifin  A . Ainur Afikah  Mafthu Alya  Khaisha Nurul Atiaqah  Naila shafisa  Rika Putri Bahtiar | L  L  L  L  L  L  P  P  P  P  P  P |

Sumber Data : Papan Data Murid Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros Kelompok **A**1

1. **Penerapan pendidikan karakater dengan implementasi kurikulum holistik di TK Kambria Bosowa Maros**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah di lakukan peneliti mulai dari tanggal 19 Agustus 2013 sampai tanggal 19 September 2013 bahwa penerapan pendidikan karakter dengan implementasi kurikulum holistik, khususnya penyaluran pilar dua mandiri, disiplin, dan tanggung jawab adalah pilar untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab dengan pencapaiaan seluruh indikator mandiri, disiplin, dan tanggung jawab yang di salurkan dengan tiga tahap yaitu *knowing, feeling,* dan *action.*  Penyaluran ini dilakukan pada saat penyampaiaan pilar karakter yang telah di tentukan setiap pagi setelah kegiatan berbaris, berdo’a dan jurnal dengan waktu ±15 menit. Dalam waktu satu minggu senin sampai hari kamis di gunakan untuk *knowing-feeling*, yang dilakukan dengan teknik bercerita menggunakan buku pilar atau buku cerita yang berhubungan dengan karakter yang ingin di sampaikan, diskusi dan tanya jawab. Dalam kegiatan *knowing-feeling* dilakukan untuk memberikan pengetahuan kepada anak, agar mereka mengetahui karakter tersebut, selain itu juga pada kegiatan *knowing-feeling* ini guru menggali persaan anak agar anak mau dan mampu melksanakan karakter tersebut, dan hari jum’at di gunakan untuk *action-feeling* sebagai evaluasi keberhasilan sub pilar, setelah kegiatan *knowing-feeling* selama empat hari*.*

Pilar dua disalurkan selama tiga minggu yang di pilah per sub pilar yaitu, di mulai dari karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, melalui indikator-indikator masing-masing karakter dengan teknik *knowing-feeling,* dan *action-feeling*. Adapun indikator-indikator yang di berikan kepada anak yaitu:

1. Mandiri
2. Berusaha menyiapkan makanan dan minuman sendiri

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 19 Agustus penyaluran indikator berusaha menyiapkan makan dan minum sendiri, *knowing,* di lakukan pada saat kegiatan di kelas setelah kegiatan jurnal yaitu dengan kegiatan bercerita dengan judul “aku bisa makan sendiri” menggunakan buku pilar dua, indicator ini dirangakaikan dengan indicator mampu makan dan minum sendiri, melalui cerita yang disampaikan guru di harapkan anak dapat mengethui tentang indikator ini.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 19 Agustus penyaluran indikator berusaha menyiapkan makan dan minum sendiri Kegiatan *feeling* dimulai dari kegiatan bercerita, ketika guru bercerita guru juga menggali perasaan anak agar anak mau dan mampu menyiapkan makanan dan minumanya sendiri seperti yang ada pada tokoh yang ada dalam cerita, lalu guru menggali perasaan anak dengan mengajak anak berdiskusi dengan gambar yang ada di buku pilar dua, lalu anak diajak memilih ingin menjadi anak seperti gambar yang menyiapkan makanan dan minumnya sendiri, atau gambar anak yang belum mampu menyiapkan makanan dan minumnya sendiri, hal ini di lakukan agar tertanam perasaan anak ingin menjadi seperti tokoh dalam buku pilar.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di TK Kambria Bosowa Maros pada tanggal 19 Agustus penyaluran indikator berusaha menyiapkan makan dan minum sendiri Kegiatan *action* untuk indicator ini dilakukan pada saat kegiatan makan setelah penyampaian pilar karakter anak di tuntun dan di motivasi untuk menyiapkan makan dan minumnya sendiri selain itu kegiatan *action* juga dilakukan di kegiatan sentra *cooking* seperti kegiatan hari tersebut anak-anak membuat jus jeruk. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A**1**tanggal 19 agustus bahawa:

“kegiatan *knowing* dan *feeling*  dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar dua lalu, kami akan membacakan cerita yang sesuai gambar yang ada dalam buku pilar, sedangkan untuk *action* seharusnya dilakukan pada saat kegiatan makan, selain itu di permantap dengan kegiatan *cooking*  di sentra *cooking”.*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di TK Kambria Maros kegiatan *knowing ,*dan  *feeling,* di lakukan pada saat kegiatan penyampaiaan pilar karakter, dengan bercerita, diskusi, atau Tanya jawab menggunakan buku pilar karakter sedangkan untuk kegiatan *action* untuk indikator inidilakukan pada saat kegiatan makan dan juga pada saat kegiatan di sentra *cooking*,

1. Dapat makan dan minum sendiri

*1). Knowing*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus sampai 23 Agustus kegiatan *knowing* dilakukan pada saat selesainya jurnal yaitu dengan kegiatan bercerita dengan judul cerita “aku bisa makan sendiri” selain itu guru juga menggunakan buku pilar, dengan buku pilar ini guru memperlihatkan gambar kepada anak gambar anak sedang makan sendiri, melalui cerita yang disampaikan kepada anak, diharapkan anak bisa mengetahui makan dan minum sendiri.

*2). Feeling*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus sampai 23 Agustus kegiatan *feeling*(menggali perasaan anak)dilakukan pada saat guru sementara bercerita *feeling,* selain itu setelah guru bercerita guru memperliatkan gambar kepada untuk tanya jawab ringan dengan memperlihatkan gambar antara anak yang mampu makan sendiri, dan anak yang belum mampu makan sendiri, dengan gambar ini guru mengajak anak ingin menjadi anak yang mana, apakah anak yang bisa makan dan minum sendiri atau anak yang belum mampu, Sehingga anak mau dan mampu melakukan makan dan makan sendiri.

*3). Action*

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 19 Agustus sampai 23 Agustus kegiatan *action* indicator inidilakukan setelah penyampaiaan pilar maka anak masuk pada kegiatan makan siang, pada kegiatan ini dilakukan kegiatan *action* anak di tuntun untuk berdo’a, menyiapkan makan, dan makan sendiri. Pada saat kegiatan *action* anak di motivasi untuk mampu melakukan indikator mandiri ini, sesuai dengan keinginan anak pada saat kegiatan *feeling* tadi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu guru kelompok A1 pada tanggal 19 Agustus bahwa:

“ penyaluran pilar dua untuk karakter mandiri dengan indikator mampu makan dan minum sendiri, kegiatan *knowing,*  dan *feeling*  dilakukan bersamaan karena ketika pembacaan cerita yang berhubungan dengan makan dan minum sendiri, salah satunya seperti buku cerita dengan judul “aku bisa makan sendiri”, guru juga sudah menggali perasaan anak terhadap karakter itu, untuk pemilihan gambar dalam unjung cerita itu berupa pemantapan pengetahuan anak tentang karakter tersebut, sedangkan untuk *action,* untuk indikator ini dilakukan pada kegiatan makan, karena kegiatan setelah penyampaian pilar adalah kegiatan makan.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan indikator ini dalam kurikulum holistik berbasis karakter dengan teknik penyaluran dengan teknik *knowing-feeling* melalui cerita dan diskusi ringan,dan *action-feeling* dengan memotifasi anak untuk mempraktekannya pada kegiatan setelah penyampaian pilar, hal ini akan membuat anak mampu untuk meakukan karakter tersebut, bukan karena paksaan atau tuntutan melainkan dari keinginana anak itu sendiri.

1. BAK dan BAB dengan bimbingan

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Agustus indikator ini kegiatan *knowing* dilakukan dengan membacakan cerita tentang yang berjudul “aku bisa mandi sendiri” pada saat bercerita guru memperlihatkan gambar anak yang mampu mandi sendiri, dan melalui cerita guru memberitahukan apa lagi yang dilakukan di kamar mandi, seperti buang air besar dan buah air kecil. Melalui cerita yang disampaikan guru anak diharapkan dapat mengetahui tentang BAK dan BAB.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Agustus indikator ini kegitan *feeling* untuk indikator mampu BAB dan BAK dengan pendamping dilakukan mulai kegiatan bercerita, pada saat bercerita guru juga menggali perasaan anak agar mau menjadi seperti tokoh yang ada dalam cerita. Selain itu guru juga menggali perasaan anak dengan Tanya jawab, tentang buang air besar dan buang air kecil, dan mempersilahkan anak untuk memilih ingin menjadi anak yang bisa BAB dan BAK dengan bimbingan orang tua atau anak yang belum bisa sama sekali melakukannya.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal 21 Agustus indikator ini kegiatan *action* pada indikator ini dilakukan di sentra eksplorasi, di mana anak di ajak untuk bermain peran sebagai seorang ibu / ayah yang memabantu anak untuk mandi, BAB, dan BAK dengan menggunakan boneka, atau teman kelasnya, dan untuk memantapakan *action,* sekolah menggunakan buku penghubung agar orang tua ikut serta untuk membantu anak mepraktekkan indikator tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 bahwa:

“kegiatan *knowing,* dan *feeling* dilakukan pada saat pembacaan cerita dan untuk kegiatan *action*  di lakukan di dalam kegiatan sentra yaitu sentra eksplorasi, dan imajinasi dan di bantu dengan bantuan orang tua di rumah karena kegiatan inilebih banyak terjadi di rumah, sebenarnya untuk pengemabangan karakter anak kami telah menyediakan ceklist kemampuan karakter anak dirumah, tetapi dengan beberapa alasan orang tua, yang tdak sempat mengisi, mereka lebih memilih dengan penyampaian lisan kepada guru kelas. ”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan kurikulum holistik berbasis karakter, untuk karakter mandiri melalui indikator BAB dan BAK dengan bimbingan, kegiatan *knowing-feeling*  dilakukan secara bersamaan melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita ini guru akan memberikan informasi kepada anak tentang karakter tersebut, serambi menggali perasaan anak agar ingin melakukan karakter tersebut. Sedangkan untuk kegiatan action dilakukan setelah penyampaian pilar seperti pada kegiatan sentra eksplorasi dan imajinasi, selain itu bekerja sama dengan orang tua untuk tentang kemampuan anak mempraktekkannya di rumah.

1. Melepas dan memakai sepatu sendiri

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus pengembangan karakter mandiri agar anak mampu melepas dan memakai sepatu sendiri di awali dengan kegiatan *knowing* yaitu dengan bercerita dan berdiskusi tentang anak yang mampu melepaskan dan memakai sepatu sendiri yang berjudul “aku bisa pakai sepatu sendiri”, dengan cerita itu guru memberikan gambaran kepada anak bagaimana anak yang mampu melepas sepatu dan memakai sepatunya sendiri menggunakan gambar yang ada pada buku pilar, melalui cerita diharapkan anak dapat mengetahui tentang cara memakai dn melepaskan sepatu sendiri.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus setelah kegiatan *knowing* guru melalui cerita, maka anak di gali perasaanya (*feeling)* yaitu dengan berdikusi dengan menggunkan gambar yang ada pada buku pilar karakter yaitu gambar anak yang mampu melepas dan memakai sepatu sendiri dan anak yang belum mampu, dan mempersilahkan anak untuk memilih mau menjadi gambar yang seperti apa, apakah seperti anak yang mampu melepas sepatunya sendiri, atau anak yang belum mampu melepas dan memakai sepatunya sendiri.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus kegiatan *action* untuk indikator ini, dilakukan pada saat perpindahan dari kelas ke sentra, pada saat datang dan pulang sekolah, dan dibantu partisipasi orang tua ketika anak dating kesekolah, apabila ada anak yang belum mampu guru terus berusaha memotivasi anak agar mampu untuk melakukan indicator ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 bahwa:

“Indikator ini di salurkan dengan kegiatan *knowing,* dan *feeling* dilakukan di dalam kelas setelah kegiatan jurnal, yaitu pada saat penyampaiaan pilar , maka guru menyampaikan cerita yang berhubungan dengan indikator tersebut menggunakan buku pilar, lalu menggali perasaan anak dengan mempersilahkan anak untuk memilih ingin menjadi anak yang bisa melepas dan memakai sepatu sendiri atau anak yang belum mampu melepas dan memakai sepatu sendiri. Dan untuk kegiatan *action* di lakukan pada saat perpindahan sentra, pada saat anak masuk kelas dan pulang, dan dibantu dengan partisipasi orang tua anak.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penanaman karakter mandiri melalui indikator melepas dan memakai sepatu sendiri, kegiatan penyaluran indikator ini bukan hanya di dalam kelas seperti kegiatan *knowing* dan *feeling* yang dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar . tetapi jga memanfaatkan waktu seperti perpindahan dari kelas ke sentra, saat datan dan pulang sekolah untuk kegiatan *action.*

1. Membawa tas sendiri

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus sama dengan indikator –indikator yang lain dialirkan dengan kegiatan *knowing*  yaitu dengan bercerita menggunakan buku pilar 2 dengan judul cerita “aku bisa membawa tas sekolah sendiri” dalam cerita tersebut guru mnceritakan tentang anak yang bisa membawa tasnya sendiri, dengan cerita tersebut diharapkan anak dapat mengetahui tentang indikator mampu membawa tas sendiri.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus kegiatan *feeling* dilakukan ketika guru bercerita, ketika bercerita guru juga menggali perasaan anak agar bisa seperti tokoh yang ada dalam cerita, selain itu guru juga menggali perasaan anak dengan memperlihatkan dua gambar yaitu gambar anak yang mampu membawa tasnya sendiri dan anak yang belum bisa membawa tasnya sendiri yang ada pada buku pilar dua, melalui diskusi ringan anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang mampu dan atau tidak melaksanakan indikator ini.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 22 Agustus kegiatan *action*  dilakukan pada saat perpindahan sentra, pada saat datang dan pulang sekolah, dan untuk anak yang belum mampu melakukan indicator ini guru memotivasi anak untuk melakukan indikator ini, selain itu juga dibantu dengan partisipasi orang tua anak. Berdasarkan hasil wawancara guru kelompok A1 bahwa:

“kagiatan *feeling* dan *knowing* untuk indikator ini dilakukan dengan bercerita dengan menggunaka buku pilar 2, dan penggalian perasaan anak menggunakan gambar antara anak yang mampu membawa tasnya sendiri dan anak yang belum mampu membawa tasnya sendiri. Dan kegiatan *action* nya di lakukan pada saat perpindahan sentra, kita dapat melihat anak yang mampu melakukan indikator tersebut karena guru ikut serta mengantar dalam perpindahan sentra tersebut”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan kurikulum holistik berbasis karakter, untuk karakter disiplin, kegiatan *knowing-feeling*  dilakukan secara bersamaan melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita ini guru akan memberikan informasi kepada anak tentang karakter tersebut, serambi menggali perasaan anak agar ingin melakukan karakter tersebut. Sedangkan untuk kegiatan action dilakukan setelah penyampaian pilar. Sedangkan untuk melihat keberhasilan anak menguasai karakter mandiri, maka dilakukan kegiatatan *action-feeling* dengan kegiatan peraktek memakai baju sendiri pada hari jumat, untuk melihat apakah anak sudah mampu untuk melakukan karakter tersebut, setelah kegiatan tersebut guru menanyakan perasaan anak setelah melakukan kegiatan tersebut, apakah senang atau tidak menjadi anak mandiri.

1. Disiplin
2. Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang di tentukan

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 26 Agustus indikator pilar dua untuk karakter disiplin yaitu mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentunkan untuk kegiatan  *knowing* dilakukan bercerita menggunakan buku pilar dengan judul “aku selalu disiplin” melalui cerita yang disampaikan kepada anak di harapkan anak dapat mengetahui indicator yang di ingin di sampaikan.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 26 Agustus indikator pilar dua untuk karakter disiplin yaitu mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentunkan untuk Kegiatan *feeling* dilakukan mulai pada saat guru bercerita, ketika guru bercerita guru juga menggali perasaan anak agar anak ingin menjadi seperti tokoh yang ada pada cerita, setelah cerita guru menggali perasaan anak dengan Tanya jawab menggunakan gambar yang ada pada buku pilar, yang di dalamnya terdapat gambar anak yang mampu mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang di tentukan dan anak yang belum mampu untuk mengikuti kegiatan sesuai waktu yang telah di tentukan, lalu anak di ajak memilih ingin menjadi gambar yang mana, antara gambar anak yang mampu dan anak yang belum mampu.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di Taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 26 Agustus indikator pilar dua untuk karakter disiplin yaitu mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentunkan untuk Kegiatan *action* dilakukan pada seluruh kegiatan kelas mapun sentra setelah penyampain pilar karakter untuk indikator ini. Setiap kegiatan guru menyampaikan informasi waktu yang digunakan untuk setiap kegiatan, sehingga guru dapat mengontrol anak ketika melakukan kegiatan, dan dapat memotivasi anak yang belum mampu melaksankan kegiatan sesuia waktu yang telah di tentukan. Berdasarkan hasil wawancara guru kelompok **A**1:

“ untuk kegiatan *knowing-feeling*  indikator pilar dua bagian disiplin ini (melaksanaakan kegiatan sesuai dengan waktu yang di tentukan) dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar karakter, kita bercerita menggunakan gambar yang ada dalam buku pilar dua, dan kita menggali perasaan anak dengan mengajak anak ingin menjadi seperti gambar yang mana, apakah anak yang mampu untuk mengitkuti kegiatan sesuai dengan waktu yang di tentukan atau gambar anak yang belum mampu dan untuk kegatan *action* nya dilakukan pada saat kegiatan kelas, dan pada saat kegiatan di sentra.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros, kegiatan *knowing-feeling* di lakukan pada saat di dalam kelas yaitu paktu penyampaiaan pilar karakter, dan untuk kegiatan *action* nya di lakukan pada saat kegiatan kelas dan pada saat kegiatan sentra.

1. Mengikuti peraturan di kelas

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak –kanak Kambria Bosowa maros pada tanggal 27 dan 28 Agustus, pencapaian indikator disiplin yaitu mengikuti peraturan kelas, diawali dengan kegiatan *knowing* yaitu dengan bercerita kepada anak dengan judul “aku rajin mengikuti kegiatan sekolah”, ketika bercerita guru memberikan informasi tentang karakter tersebut, dalam cerita ini guru guru menceritakan tentang anak yang rajin mengikuti kegiatan di sekolah, salah satunya mengikuti peraturan kelas. setelah bercerita guru mengajak anak untuk membuat peraturan kelas dengan bahasa anak, yaitu: unjuk tangan ketika ingin bicara, pendengar yang baik, duduk tertib, sayang teman, dan berbicara santun. Dan untuk hari selanjutnya pada kegiatan penyampaian pilar guru menjelaskan kembali peraturan yang telah dibuat dan di sepakati bersama, dan peraturan kelas itu di tempelkan pada tempat yang mudah di lihat agar anak mudah untuk di ingatkan ketika melanggar peraturan kelas.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak –kanak Kambria Bosowa maros pada tanggal 27 dan 28 Agustus, pencapaian indikator disiplin yaitu mengikuti peraturan kelas kegiatan *feeling* dilakukan mulai dari guru be cerita, ketika guru bercerita guru juga menggali perasaan anak agar ingin menjadi seperti tokoh yang ada dalam cerita yang disampaikan guru. Lalu guru juga menggali perasaan anak dengan mengajak anak membayangkan bangaimana gembiranya gurunya jika anak-anaknya bisa mengikuti peraturan kelas, selain itu guru juga mengajak anak Tanya jawab dengan gambar di buku pilar antara anak yang mengikuti kegiatan di sekolah dan tidak.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak –kanak Kambria Bosowa maros pada tanggal 27 dan 28 Agustus, pencapaian indikator disiplin yaitu mengikuti peraturan kelas kegiatan *action* dilakukan dengan setelah penyampaian pilar yaitu dengan mengikuti peraturan kelas yang telah di buat dan disepakati bersama dengan anak, sehingga ketika ada anak yang belum mampu mudah untuk di ingatkan dan di motivasi agar mampu untuk melaksanakan peraturan kelas ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A**1**  pada tanggal

“untuk kegiatan *knowing* dan *feeling* dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar karakter atau buku cerita yang berhubungan dengan indikator yang berhubungan indikator tersebut, setelah anak mengetahui tentang peraturan kelas, maka kami akan menggali persasan anak, dengan mengajak anak membayangkan bagaimana gembiranya gurunya jika anak mampu mengikuti peraturan kelas dan mengajak anak menyepakati peraturuan kelas yang telah kita buat bersama, misalnya menjadi pendengar yang baik, sayang teman,dll. Sedangkan untuk *action* nya, kami mengajak anak untuk mengikuti peraturan yang telah kita buat bersama.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, di Taman Kanak-kanak kambria maros, dapat disimpulkan bahwa penyaluran pilar karakter anak bukan hanya mengajak anak untuk mengikuti peraturan sesuai dengan keinginan gurunya melainkan mengajak anak untuk membuat peraturan dan mengajak anak untuk disiplin, dengan mengikuti peratuan tersebut.

1. Datang sekolah tepat waktu

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak – kanak yang dilakukan di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 29 agustus penanaman karakter disiplin melalui indikator datang kesekolah tepat waktu, diawali dengan kegiatan *knowing*, yaitu dengan bercerita menggunakan buku pilar atau buku cerita yang berhubungan dengan indikator tersebut, untuk hari itu guru bercerita mengunakan buku cerita dengan judul “sekolahku asyikk” melalui cerita yang disampaikan guru di harapkan anak dapat mengetahui karakter yang ingin di ajarkan yaitu datang kesekolah tepat waktu.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak – kanak yang dilakukan di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 29 agustus penanaman karakter disiplin melalui indikator datang kesekolah tepat waktu kegiatan *feeling* dilakukan mulai dari bercerita, ketika guru bercerita guru juga menggali perasaan anak agar anak bisa seperti tokoh yang ada dalam cerita, setelah itu guru juga menggali perasaan anak dengan menggunakan buku pilar, anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang seperti apa, apakah anak yang datang kesekolah tepat waktu, dan anak yang datang tidak tepat waktu.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak – kanak yang dilakukan di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 29 agustus penanaman karakter disiplin melalui indikator datang kesekolah tepat waktu kegiatan *action* untuk indikator datang tepat waktu kesekolah dilakukan setelah penyampaian pilar, anak di minta untuk memraktekkan indikator ini esok harinya.ketika datang sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 :

“untuk kegiatan *knowing-feeling* dilakukan secara bersamaan dengan bercerita menggunakan buku pilar karakter dua atau buku cerita yang berhubungan, dengan indikator tersebut, sehigga anak dapat mengetahui karakter tersebut, serambi kami menggali perasaan anak agar ingin melakukan karakter tersebut, sedangkan untuk kegiatan *action* dilakukan keesokan harinya setelah penyampaian pilar tersebut. Diluar kegiatan *action-feeling* yang kami siapkan di hari jumat”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan kurikulum holistik berbasis karakter, untuk karakter disiplin, kegiatan *knowing-feeling*  dilakukan secara bersamaan melalui kegiatan bercerita. Melalui bercerita ini guru akan memberikan informasi kepada anak tentang karakter tersebut, serambi menggali perasaan anak agar ingin melakukan karakter tersebut. Sedangkan untuk kegiatan *action* dilakukan setelah penyampaian pilar. Setelah dilakukan *knowing-feeling* seluruh indikator diatas agar anak mampu untuk disiplin, maka di lakukan kegiatan *action-feeling* sub pilar disiplin pada hari jumat untuk melihat seberapa jauh anak mampu mengerti tentang karakter yang diajarkan, guru tanpa memberikan intruksi langsung bercerita untuk melihat anak yang sudah disiplin dan belum, tampa di minta oleh gurunya, setelah itu anak di Tanya perasaanya apakah senang atau tidak setelah menjadi anak yang disiplin.

1. Tanggung Jawab
2. Merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di Taman kanak – kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 02 September, kegiatan *knowing* lakukan dengan bercerita, menggunakan buku pilar karakter dengan judul “aku bertanggung jawab setelah makan” ketika bercerita guru manyampaikan pengetahuan kepada anak tentang karakter tersebut, yaitu bagaimana anak yang bisa bertanggung jawab merapikan alat yang telah digunakan baik alat makan atau alat permainan.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di Taman kanak – kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 02 September Kegiatan *feeling* dilakukan sejak kegiatan bercerita, sambil bercerita guru juga menggali perasaan anak agar mau dan mampu melakukan karakter seperti tokoh yang ada dalam cerita. Selanjutnya setelah kegiatan bercerita guru juga menggali perasaan anak dengan Tanya jawab menggunakan gambar yang ada pada buku pilar, yaitu gambar anak yang mampu merapikan alat yang telah digunakan dan yang belum mampu, lalu anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang bertanggung jawab atau yang tidak bertanggung jawab.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di Taman kanak – kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 02 September, kegiatan makan anak merapikan alat makanya, terutama saat kegiatan jurnal di pagi hari, karna pada kegiatan jurnal itu lebih sering berupa kegiatan bermain, seperti puzzle,meronce, plastisin,dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1:

“untuk Kegiatan *action* untuk indicator ini, dilakukan pada seluruh kegiatan setelah penyampaian pilar, misalnya pada kegiatan belajar anak diajak untuk merapikan alat tulis kegiatan *knowing-feeling* dilakukan secara bersamaan yaitu dengan bercerita, ketika kami bercerita menggunakan buku pilar karater agar anak dapat mengetahui karakter tersebut, serambi bercerita kami juga akan menggali perasaan anak agar mau dan mampu melakukan karakter tersebut, untuk *action* nyadilakukan stelah penyampaian pilar, misalnya pada saat kegiatan jurnal besok”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman kanak-kanak Kambria Maros untuk indikator tanggung jawab mampu merapikan alat permainan yang di gunakan, kegiatan *knowing-feeling*  dilaksanakan secara bersamaan, dengan teknik bercerita, dalam cerita tersebut di harapkan anak dapat mengetahui karakter tersebut, serambi bercrita guru juga menggali perasaan anak agar mau dan mampu untuk melakukan karakter tersebut.sedangkan untuk kegiatan *action* nya guru melaksanakan setelah penyampaian pilar, misalnya pada kegiatan jurnal.

1. Menjaga barang miliknya sendiri

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak-Kanak Kambria Maros pada tanggal 03 September , untuk indikator tanggung jawab, menjaga barang milik sendiri, untuk kegiatan *knowing* dilakukan dengan bercerita menggunakan buku pilar karakter dengan judul “aku bertanggung jawab menyelesaikan tugasku, dan aku bisa merapikan kamar tidur sendiri” , dalam cerita ini guru mnyampaikan cerita bagaimana anak yang bertanggung jawab mengerjakan tugas, dan merapikan kamarnya sendiri, yang merupakan contoh anak yang barangnya sendiri yaitu tugas dan kamar tidurnya, setelah itu guru juga mengajak anak diskusi apa lagi barang milik sendiri yang harus dijaga, misalnya tempat air minum, tempat makan, dll. Melalui cerita tersebut diharapkan anak dapat mengetahui indicator yang ingin di sampaikan, yaitu menjaga barang milik sendiri.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak-Kanak Kambria Maros pada tanggal 03 September , untuk indikator tanggung jawab, menjaga barang milik sendiri, untuk Kegiatan *feeling* dimulai dari kegiatan bercerita, serambi guru bercerita, guru juga menggali perasaan anak agar anak bisa menjadi seperti tokoh yang ada dalam cerita yang dapat bertanggung jawab, selain itu kegiatan *feeling* juga dilakukan dengan tanya jawab, tentang anak yang bertanggung jawab untuk menjaga barang miliknya dengan menggunakan buku pilar dua, yaitu dengan membadingkan dua buah gambar yang ada pada buku pilar antara anak yang bertanggung jawab dan anak yang tidak bertanggung jawab. Setelah itu anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang mampu bertanggungjawab atau anak yang belum mampu.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak-Kanak Kambria Maros pada tanggal 03 September , untuk indikator tanggung jawab, menjaga barang milik sendiri, untuk kegiatan *action* pada indikator ini dilakukan pada saat kegiatan setelah penyampaian pilar karakter, terutama pada saat kegiatan makan, anak dimtivasi untuk menjaga barang miliknya, dengan merapikan peralatan saat kegiatan makan dan pada saat perpindahan sentra. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1:

“untuk kegiatan *knowing* dan *feeling* untuk indikator menjaga barang milik sendiri, juga di lakukan dengan bersamaan dengan bercerita, dalam cerita yang kami sampaikan anak akan mengeahui karakter tersebut, selain itu dalam cerita tersebut kami menggali perasaan anak agar mau dan mampu melaksanakan karakter itu, untuk kegiatan *action* nya dilakukan setelah penyampian pilar karakter, kami akan memotifasi anak untuk memperaktekkan yang telah disampiakan, misalnya pada saat merapikan alat makanya pada kegiatan makan, atau di lakukan pada saat perpindahan sentra untuk menjaga barang miliknya misalnya sendal, tas,dll”.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman kanak-kanak kambria bosowa maros, untuk indikator tanggu jawab, menjaga barang milik sendiri, kegiatan *knowing-feeling* dilaksanakan dengan bercerita, dalam kegiatan bercerita tersebut guru memberi informasi, tentang karakter tersebut, selain itu guru juga menggali perasaan anak agar mau dan mampu untuk melaksanakan karakter tersebut dengan teknik tanya jawab. Sedangkan untuk kegiatan *action* nya dilakukan setelah penyampaian pilar, misalnya pada kegiatan makan atau pada saat perpindahan sentra.

1. Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll)

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 04 September , untuk indikator tanggung jawab, mampu menjaga barang orang lain, dilakukan dengan tiga tahap yaitu *knowing, feeling,* dan *action.* Untuk kegiatan *knowing* dilakukan dengan teknik bercerita menggunakan buku pilar dengan judul “aku bertanggung jawab dirumah dan aku bertanggung jawab di jalan”,guru akan memberikan informasi karakter tersebut, dalam cerita yang disampaikan guru, menceritakan tentang anak yang bertanggung jawab dirumah dan dijalan, dalam tokoh cerita anak yang dapat menjaga barang umum seperti dalam cerita Ani membantu ibu membersihkan rumah agar rumah bersih dan nyaman di tempati bersama, dan ketika dijalan anto membuang sampah pada tempatnya, agar kebersihan jalan tetap terjaga. Setelah bercerita guru mengajak anak untuk berdiskusi, tetntang anak yang bertanggung jawab menjaga barang umum disekolah, agar anak mengetahui tentang indikator ini.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 04 September , untuk indikator tanggung jawab, mampu menjaga barang orang lain, Kegiatan *feeling*  dilakukan mulai dari bercerita, serambi bercerita guru juga menggali perasaan anak, agar anak ingin menjadi seperti tokoh yang ada dalam cerita yaitu tokoh anak yang bertanggung jawab dengan barang umum, selain itu *feeling* juga dilakukan dengan tanya jawab menggunakan buku pilar, guru memperlihatkan anak dua buah gambar antara anak yang menjaga barang umum dan anak yang tidak mampu, setelah itu anak diajak untuk memilih menjadi anak yang bertanggung jawab atau anak yang belum mampu.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 04 September , untuk indikator tanggung jawab, mampu menjaga barang orang lain Kegiatan *action*  untuk indikator menjaga barang milik umum dilakukan pada kegiatan setelah penyampaian pilar terutama pada saat kegiatan bermain bebas, anak di motivasi untuk mempraktekkan apa yang telah di sampaikan pada penyampaian pilar, misalnya menjaga kebersihan, menjaga alat permainan dll. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 :

“untuk kegiatan *knowing* pada indikator ini dilakukan dengan bercerita, sedangkan untuk *feeling* nya dilakukan pada saat bercerita pula, ketika kami bercerita kami juga menggali perasaan anak agar mau dan mampu melaksanakan karakter tersebut, hal itu dilaksanakn dengan tanya jawab menggunakan gambar yang ada di buku pilar 2. Sedangkan untuk *action* nya dilakukan setelah penyampaian pilar terutama pada saat kegiatan bermain”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman kanak – kanak Kambria Maros, kegiatan *knowing-feeling* dilakukan dengan teknik bercerita, melalui cerita di harapka anak mampuuntuk mengetahui karakter yang akan di ajarkan, melalui cerita tersebut pula guru menggali perasaan anak agar mau dan mampu melaksanakan karakter tersebut, sedangkan untuk *action* nya dilakukan setelah penyampaian pilar.

1. Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan

*1). Knowing*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 05 September penanaman karakter tanggung jawab melalui indikator meminta maaf dan bertanggung Jawab ketika melakukan kesalahan, diawali dengan kegiatan *knowing*, yaitu dengan bercerita menggunakan buku pilar atau buku cerita yang berhubungan dengan indikator tersebut, pada hari tersebut guru bercerita dengan judul “sayang teman” dalam cerita ini guru menceritakan tetang anak yang menyayangi temannya, dan ketika melakukan kesalahan dengan temanya ia iak segan untuk meminta maaf, melalui cerita yang disampaikan guru di harapkan anak mampu mengetahui indikator yang di ajarkan dan mau untuk melakukanya.

*2). Feeling*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 05 September penanaman karakter tanggung jawab melalui indikator meminta maaf dan bertanggung Jawab ketika melakukan kesalahanegiatan *feeling* untuk indictor ini dilakukan mulai dari bercerita, sambil bercerita guru juga menggali perasaan anak agar mau dan mampu menjadi seperti tokoh yang ada dalam cerita yang mampu bertanggung jawab, anak akan di gali perasaannya dengan menggunakan buku pilar, anak diajak untuk memilih ingin menjadi anak yang seperti apa, apakah anak yang berani meminta maaf dan betanggung jawab, atau anak yang tidak berani meminta maaf dan bertanggung jawab.

*3). Action*

Berdasarkan hasil observasi di taman Kanak – Kanak Kambria Bosowa Maros pada tanggal 05 September penanaman karakter tanggung jawab melalui indikator meminta maaf dan bertanggung Jawab ketika melakukan kesalahanKegiatan *action* untuk inikator ini dilakukan di sentra eksplorasi, setelah penyampaian pilar, akan di ajak untuk mempraktekkannya (*action*) di sentra eksplorasi saat anak bermain peran dan pada aktifitas yang lain seperti ketika tidak sengaja menabrak teman . Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelompok A1 :

“untuk kegiatan *knowing-feeling* itu di lakaukan dengan teknik bercerita, diskusi, dan tanya jawab menggunakan buku pilar karakter atau buku cerita yang berhubungan dengan indikator itu, melalui cerita yang kami sampaikan, diharapkan anak dapat mengetahui karakter yang disampaikan, sambil bercerita kami juga menggali persaan anak, untuk *action* dilakukan pada saat kegiatan setelah penyampaian pilar, seperti pada saat kegiatan makan, bermain, belajar, dll. Ketika anak melakukan kesalahan kita memotivasi anak untuk meminta maaf dan bertanggung jawab.”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di taman kanak – kanak Kambria Maros, kegiatan *knowing-feeling* dilakukan dengan teknik bercerita, melalui cerita di harapka anak mampuuntuk mengetahui karakter yang akan di ajarkan, melalui cerita tersebut pula guru menggali perasaan anak agar mau dan mampu melaksanakan karakter tersebut, sedangkan untuk *action* nya dilakukan setelah penyampaian pilar. Setelah *knowing, feeling,* dan *action* pada seluruh indicator maka dilakukan *action-feeling* sub pilar tanggung jawab pada hari jumat dengan kegiatan bermain bersama untuk melihat anak yang mampu bertanggung jawab dan belum mampu, setalah itu anak ditanya bagaimana perasaanya setelah menjadi anak yang bertanggung jawab, apakah senang atau tidak.

1. **PEMBAHASAN**

Sekolah merupakan lembaga yang kedua setelah pendidikan keluarga. Maka dari itu sekolah mempunyai peranan penting untuk meneruskan dasar-dasar pendidikan keluarga. Pada umumnya sekolah merupakan tempat anak didik untuk memperoleh pengalaman – pengalaman, pengetahuan, keterampilan sehingga anak didik akan mendapat bekal hidup kelak bekerja dilingkungan masyarakat luas. Anak usia dini pada hakikatnya adalah manusia yang memerlukan bimbingan, secara kodrati seorang anak sangat perlu pendidikan dan bimbingan dari orang dewasa untuk menjadi sumber daya manusia yang berkualitas.

Karakter bangsa merupakan aspek penting dari kualitas SDM karena kualitas karakter bangsa menentukan kemjuan suatu bangsa. Karakter yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak anak usia dini, hal tersebut karena anak usia dini berada pada masa kritis bagi pembentukan karakter seseorang. Menururut Freud (Muslich : 2011) “kegagalan penanaman keribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah dimasa dewasanya kelak”. Dalam pembelajaran dan penanaman karakter kepada anak haruslah bersifat menyeluruh karena dalam pembentukan karakter seluruh bidang-bidang pengembangan yang berhubungan dengan kecakapan hidup yang terkait dengan perdidikan personal dan sosial, pengembangan berpikir, kognitif, persepsi motorik, dan pendidikan karakter, harus lah dilakukan prinsip menyeluruh agar semua bidang pengembangan tersebut sejalan dan tidak terabaikan.

Salah satu tujuan pendidikan anak usia taman kanak-kanak adalah membantu meletakan dasar-dasar penanaman perilaku mandiri, disiplin, dan bertanggung Jawab, ketiga aspek tersebut diatas saling berkaitan satu sama lain, disiplin erat kaitanya dengan kemandirian dan tanggung jawab, oleh karena itu mengajari anak disiplin sejak dini, sama hal dengan melatih anak untuk lebih mandiri dan tanggung jawab di masa sekarang maupun di masa yang akan datang begitu pula sebaliknya. Sebagai wujud pengembangan, maka di taman kanak-kanak Kambria Bosowa Maros di terapkan kurikulum holistik berbasis karakter, berguna untuk membentuk karakter anak melalui sembilan pilar, untuk pengembangan karakter mandiri disiplin dan tanggung jawab, dilakukan pada pilar dua, yang dilakukan di minggu pertama semester pertama, yang dialirkan selama 3 minggu dengan sub pilar di mulai dari mandiri, disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga sub pilar ini di salurkan dengan *knowing*( mengetahui)*, feeling*(merasakan)*,* dan *action*(mempraktekan), dilakukan dengan sisitem sitematis agar mudah di pahami*.*

Penelitian ini dilakukan mulai dari tanggal 19 agustus sampai dengan tanggal 13 september 2013, pilar dua ini di laksanakan selama tiga minggu, dengan tema lingkungan sub tema sekolahku asyik (orang dan kegiatan),tema lingkungan sub tema sekolahku asyik (sarana dan prasrana), dan tema diri sendiri sub tema cita-citaku. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penerapan pilar dua di taman kanak-kanak Kambria Bosowa maros, dilakukan selama lima hari, dalam satu minggu. Setiap harinya dialokasikan waktu sekitar 15-20 menit dalam kegiatan penyampaian pilar, setelah kegiatan berbaris, berdo’a, dan kegiatan jurnal. Untuk pilar dua baik sub ilar mandiri, disiplin, dan tanggung jawab, kegiatan *knowing-feeling* di lakukan mulai dari hari senin hingga kamis, dengan teknik bercerita, diskusi dan tanya jawab. sedangkan *action-feeling* nya dilakukan pada hari jumat, *action-feeling* yang dilakukan pada hari jumat merupakan *action-feeling* yang di desain untuk melihat keberhasilan anak per sub pilar seperti mandiri, yang dilihat dari kemampuan anak menguasai seluruh indikator yang telah dialirkan dengan *knowing, feeling,* dan *action*. Yaitu sebagai berikut:

1. Mandiri
2. Dapat makan dan minum sendiri

Mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tampa bergantung kepada orang lain, salah satunya seperti makan dan minum sendiri, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, sebagian besar anak sebenarnya mampu untuk melakukannya tetapi karna kurangnya pembiasaan anak di lingkungan keluarga, sehingga anak biasanya tdak mau untuk melakukan hal tersebut, setelah di lakukan penyampaian pilar dua utuk sub pilar mandiri, dengan teknik *knowing, feeling,* dan *action,* sebagian besar anak mampu untuk makan dan minum sendiri dalam waktu satu minggu di sekolah, bahkan beberapa orang tua anak mengaku anaknya tidak mau di suap lagi karna ingin makan dan minum sendiri.

1. BAK dan BAB dengan bimbingan

Mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tampa bergantung kepada orang lain, tetapi hal tersebut harus melihat tingkat umur anak seperti bebrapa kegiatan yang masi memrlukan bimbingan dari orang tua atau orang dewasa, seperti kegiatan BAB dan BAK, untuk umur 4-5 tahun atau kelompok A, setidaknya mereka sudah mampu untuk buang air besar dengan pendamping, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sebagian besar anak pada kelas A pada saat pertama masuk sekolah belum mampu untuk BAB dan BAK sendiri, bahkan beberapa anak masih BAK di celana, setelah penerapan pilar dua ini dengan teknik *knowing, feeling* dan *action* diakui guru kelompok berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya sebelum di terapkan kurikulum ini, beberapa anak masih di temukan mengompol setelah sekolah selama sebulan lebih, tetapi setelah di terapkannya pilar karakter ini, walaupun baru seminggu masuk sekolah, sebagian besar anak sudah mampu untuk BAB dan BAK dengan bimbingan dari guru, walaupun masih ada beberapa anak yang ingin di ketika mebersihkan BAB dan BAK masih dibantu untuk menyiramkanya.

1. Melepas dan memakai sepatu sendiri

Mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tampa bergantung kepada orang lain, seperti kemampuan anak untuk melepas dan memakai sepatu sendiri. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan pada hari pertama anak masuk sekolah sebagian besar anak masih di bantu oleh orang tua untuk melepas dan memaki sepatunya, tetapi setelah setelah penyampaian pilar karakter sebagian besar anak sudah mampu untuk memakai sepatu sendiri, walau masih ada anak yang memakai sepatu belum rapi. Tetapi setelah di motivasi untuk agar lebih rapi hampir semua anak sudah mampu untuk melakukannya.

1. Membawa tas sendiri

Mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain, salah satunya membawa tas sendiri, kemampuan anak untuk membawa tas sendiri dapat melambangkan kemampuan mandiri. Berdasarkan penelitian beberapa anak masih sesekali dibawakan oleh orang tuanya ketika datang kesekolah, tetapi setelah penyampaian pilar untuk sub pilar mandiri, sebagian anak sudah mampu untuk membawa tas sendiri, walaupun masih ada bebrapa anak yang belum konsisten untuk melakukan hal tersebut, tapi setelah di motivasi oleh guru dan melihat teman-temanya yang telah mampu, iapun bisa untuk meakukan indikator ini.

1. Berusaha menyiapkan makanan dan minuman sendiri

Mandiri diartikan sebagai keaadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain” sedang kemandirian diartikan sebagai hal-hal atau keaadaan dapat berdiri sendiri tampa bergantung kepada orang lain, seperti halnya berusaha menyiapkan makanan dan minum sendiri, indikator ini bukan berarti anak yng memasak sendiri, melainkan menyiapkan apa yang ingin dimakan dan di minum pada saat kegiatan makan. Berdasarkan penelitian beberapa anak sudah mampu untuk menyiapkan makanan dan minumanya sendiri, tetapi ada beberapa anak yang belum mampu untuk menyiapkanya, tetapi setelah penyampaian pilar dua, khususnya sub pilar mandiri ini, semua anak sudah mampu menyiapkan makana dan minumnya sendiri, walaupun kadang mereka minta tolong untuk di bukakan tutup botol, atau kotak makanya, tetapi sebelum dibantu oleh guru, guru memotivasi anak untuk mencoba membuka sendiri.

1. Disiplin
2. Mengikuti kegiatan sesuai waktu yang ditentukan

Pengertian disiplin adalah salah satu penunjang keberhasilan seseorang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, seperti sikap mengikuti kegiatan sesuai waktu yang di tentukan, seperti dalam kegiatan bermain, mengerjakan tugas, dan kegiatan lain. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa anak masih belum mampu untuk mengikuti kegiatan sesuai dengan waktu yang ditentukan, terutama dalam kegiatan bermain dan kegiatan disentra. Ketika dalam kegiatan bermain anak enggan untuk berhenti, dan pada saat melaksanakan tugas yang di berikan oleh guru, anak terlambat untuk menyelesaikanya, tetapi setelah penyaluran sub pilar sebagian besar anak sudah mampu untuk mengikuti kegiatan sesuai waktu yang diarahkan oleh guru, dan pada saat pelaksanaan tugas juga sebagian besar anak sudah mampu, walaupun masih ada anak yang menyelesaikan tugasnya, asal tepat waktu, dengan tugas yang kurang memuaskan, tetapi setelah di motivasi anak tersebut sudah mampu mengerjakan tepat waktu dengan tugas yang lebih memuaskan.

1. Mengikuti peraturan di kelas

Pengertian disiplin adalah salah satu penunjang keberhasilan seseoarang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, seperti mengikuti peraturan kelas yang merupakan kewajiban bagi anak yang diciptakan sesuai dengan keputusan bersam anak, hal ini dilakukan agar kelas berjalan dengan kondusif. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagian beberapa anak belum mampu untukmengikuti peraturan kelas yang di buat bersama, tetapi setelah penerapn pilar dua sub pilar disiplin sebagian besar anak sudah mampu untuk mengikuti peraturan kelas, bahkan bisa mengingatkan temannya yang tidak mengikuti peraturan kelas, walaupun ada beberapa anak kadang masih melanggar tapi dengan motivasi dari guru anak mampu untuk menaati peraturan kelas.

1. Datang sekolah tepat waktu

Pengertian disiplin adalah salah satu penunjang keberhasilan seseoarang dalam memenuhi tugas dan kewajibannya, seperti datang sekolah tepat merupakan salah satu tugas dan kewajiban sebagai anak didik di sebuah sekolah. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, beberapa anak sudah mampu untuk melaksanakan tugas tersebut, tetapi masih ada pula beberapa anak yang belum mampu untuk datang kesekolah tepat waktu, baik dengan alasan anak, maupun alasan pengantar. Setalah diterapkan pilar dua ini dengan sub pilar disiplin, sebagian besar anak sudah mampu datang tepat waktu, berdasarkan pengakuan beberapa orang tua yang menunggu bahwa anaknya tidak perlu lagi di bujuk ketika pagi hari untuk datang kesekolah tepat waktu, tetapi anak sendirilah yang memesan untuk di bangunkan segera agar menjadi anak yang disiplin,walaupun ada beberapa anak yang sesekali datang terlambat dengan alasan rumahnya jauh, atau harus mengantar kakaknya dulu kesekolah, tapi kata guru hal tersebut tdk bisa disalahkan kepada anak karena anak sudah berusaha tetapi kondisi yang tidak memungkinkan.

1. Tanggung jawab
2. Merapikan peralatan/mainan yang telah digunakan

Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, memegang tanggung jawab artinya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan kita, untuk menjadikan anak bertanggung jawab sangat berhubungan dari cara pola asuh anak dan pembiasaan keseharian anak, untuk pembiasaan di taman kanak-kanak dilakukan dengan pembiasaan yang berhubungan dengan kegiatan di taman kanak-kanak seperti merapikan peralatan/mainan yag telah di gunakan. Berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, beberapa anak sebelum penyampaian pilar sudah mampu untuk merapikan alat mainan yang telah di guanaka dengan arahan guru, tetapi untuk barang yang digunakan setelah bekerja hanya sebagian kecil yang mampu untuk merapikan kembali. Setelah penerapan pilar dua dengan sub pilar tanggung jawab, sebagian besar anak sudah mampu untuk merapikan peralatan yang telah di pakai baik mainan, alat tulis menulis, alat makan dll, bahkan sudah ada beberapa anak yang mampu untuk mengingatkan temannya ketika tidak bertanggung jawab, walaupun masih ada anak yang belum konsisiten untuk mlakukan pembiasaan ini, guru akan tetap memotivasi anak karena prinsip pemdidikan karakter anak adlah pembiasaan.

1. Menjaga barang miliknya sendiri

Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, memegang tanggung jawab artinya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan kita, untuk menjadikan anak bertanggung jawab sangat berhubungan dari cara pola asuh anak dan pembiasaan keseharian anak, untuk pembiasaan di taman kanak-kanak dilakukan juga pembiasaan bertanggung jawab dengan dirinya misalnya dengan menjaga barang milik sendiri, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan sebagian besar anak belum mampu untuk menjaga barang miliknya, kadang mereka lupa dengan topinya, tempat minum,dll. Tetapi setelah penyaluran pilar dua dengan sub pilar tanggung jawab, sebagian besar anak sudah mampu menjaga barang miliknya sendiri, walaupun masih kadang anak yang lupa, tapi sudah ada pula yang mampu mengingatkan temannya.

1. Menjaga barang milik orang lain dan umum (misalnya: APE di sekolah, dll)

Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, memegang tanggung jawab artinya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan kita, untuk menjadikan anak bertanggung jawab sangat berhubungan dari cara pola asuh anak dan pembiasaan keseharian anak, untuk pembiasaan di taman kanak-kanak dilakukan selain pembiasaan bertanggung jawab dengan dirinya juga diajarkan bertanggung jawab dengan lingkunganya, sepert menjaga barang milik orang lain dan umum, berdasarkan penelitian yang telah di lakukan sebagian besar anak belum mampu untuk menjaga barang orang, walupunsudah ada yang mampu untuk menjaga barang umum seperti alat permainan, kebersihan dll. Tetapi setelah penerapan pilar dua ini, sebagian besar anak mampu untuk menjaga barang umum seperti tidak mencoret sembarangan dan membuang sampah sembaranga, bahkan sudah ada anak yang menengur teman yang melakukan kesalahan.

1. Meminta maaf dan bertanggung jawab ketika melakukan kesalahan

Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercaya atau dapat diandalkan, memegang tanggung jawab artinya kita dapat mempertanggungjawabkan segala tindakan kita, untuk menjadikan anak bertanggung jawab sangat berhubungan dari cara pola asuh anak dan pembiasaan keseharian anak, seperti ketika anak melakukan kesalahan anak harus dibiasakan untuk meminta maaf dan bertangung jawab atas kesalahannya, berdasarkan penelitian yang telah di lakukan, sebagian besar anak belum mampu untuk melakukan indikator tanggung jawab ini, walaupun sudah ada anak yang mau meminta maaf ketika di arahkan oleh guru untuk meminta maaf, tetapi setelah penerapan pilar dua dengan sub pilar tanggung jawab, sebagian besar anak sudah mampu untuk melakukan indikator ini, walau masih ada anak yang harus diminta oleh guru atau temanya untuk minta maaf.

Penerapan kurikulum holistik berbasis karakter pilar dua, menunjukkan hasil yang signifikan untuk mengembangkan karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab anak di taman Kanak-Kanak Kambria Bosowa Maros, khususnya anak kelas A1, yang ditunjukan dengan kemampuan untuk, melakukan seluruh indikator yang ada dalam pilar dua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di taman kanak-kanak kambria maros, dapat disimpulkan penerapan pendidikan karakter dalam implementasi kurikulum holistik untuk mengembangkan karakter anak khususnya karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab melalui pilar dua, dialirkan selama tiga minggu dengan pembagian satu minggu per sub pilar yaitu mandiri, disiplin dan tanggung jawab, untuk penyaluran pilar setiap harinya di alokasikan waktu sekita 15-20 menit setelah kegiatan berbaris dan kegiatan jurnal yang disebut sebagai kegiatan penyampaian pilar, penyampaian pilar dilakukan dengan kegiatan *knowing(*megetahui*) , feeling (*merasakan*),* dan *action(*mempraktekkan*).* Karakter mandiri, disiplin, dan tanggung jawab anak sangat meningkat setalah penerapan pilar karakter ini, yang terbukti dari kemampuan anak untuk mengikuti seluruh indikator yang ada pada pilar ini.

75

1. **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan :

1. Kurikulum holistik berbasis karakter hendaknya diterapkan ditaman kanak-kanak karena sangat efektif di gunakan untuk mengembangkan kemandirian, disiplin, dan tanggung jawab dan demikian pula karakter yang lain.
2. Bagi para pengajar (guru) dapat dijadikan informasi bahwa salah satu cara untuk mengembangkan karakter anak, khususnya mandiri, disiplin dan tanggung jawab melalui penerapan pendidikan karakter pilar dua.
3. Diharapkan bagi guru yang telah mengetahui efektivitas penerapan kurikulum holistik berbasis karakter dapat berbagi informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Aisyah,Siti. Dkk.2007. *Pengembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Dwijana,widarmi. Dkk.2008. *Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini.* Jakarta: Universitas Terbuka.

Gunarti.Dkk.2008. *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta:Universitas Terbuka

Hadisubrata.1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak balita.* Jakarta: Gunung Mulia

Megawangi, ratna.2004. *Pendidikan Karakter Solusi Tepat Untuk Membangun Bangsa.*Jakarta: Indonesian Heritage Foundation.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.Dkk.2010. *Pendidikan Yang Patut dan Menyenangkan.* Jakarta: Indonesian Heritage Foundation

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_Dkk.2008.  *Pendidikan Holistik.*Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.

Muhaimin Azzet, Akhmad.2011. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Realitas pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa.* Jogjakarta:Ar-Ruzz Media.

Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional.*Jakarta: Bumi Aksara.

Nizzan. 2010*. Pengertian dan Dimensi Kurikulum.*(online) <http://neozonk.wordpress.com/2010/10/27/pengertian-dan-dimensi-kurikulum/>

Nugraha,Ali.Dkk 2007. *Materi Pokok Kurikulum dan Bahan Belajar TK.* Jakarta: Universitas Terbuka

Putri,Andita. 2010.Strategi Guru Dalam Mengembangkan Perilaku Disiplin Anak Di Taman Kanak-Kanak Bayangkari Cabang Bantaeng. *Skripsi* .makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas negeri Makassar

Rohman, Abdul.2011.*pengertian, dimensi, fungsi dan peranan kurikulum.* (online) .<http://arassh.wordpress.com/2011/06/02/pengertian-dimensi-fungsi-dan-peranan-kurikulum/>

Sinring, Abdullah.Dkk.2012. *Pedoman Penulisan Skripsi Program S-1 Fakultas Ilmu Pendidikan UNM.* Makassar. Fakultas ilmu pendidikan UNM

Subandijah, 1993. *Pengembangan dan Inovasi kurikulum.* Jakarta : Raja Grafindo.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung. Alfabeta.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28, Ayat 3, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*

Wahyudin . 2011. *Komponen - komponen Kurikulum* (Online) <http://whyfaqoth.blogspot.com/2011/07/komponen-komponen-kurikulum-dan.htmlDiakses> tanggal 23 Februari

**L A M P I R A N**